ANALISIS PERANAN PEMERINTAH DAERAH TERHADAP PENANGGULANGAN PENGAMEN MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (STUDI KASUS: KEBIJAKAN PEMERINTAH DAERAH KOTA BUKITTINGGI)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna memperoleh Gelar

Sarjana Strata Sata Satu Jurusan Ekonomi Islam

***OLEH* :**

RIRI HIDAYAH

3214. 138

JURUSAN EKONOMI ISLAM

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

1439 H / 2018 M

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Allah SWT, yang telah memberikan taufik dan hidayah –Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "analisis kebijakan pemerintah daerah terhadap penanggulangan pengamen menurut perspektif Ekonomi Islam (Study kasus: kebijakan pemerintah daerah kota Bukittinggi). Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (S1) pada IAIN Bukittinggi.

Penulis menyadari tanpa adanya dukungan, petunjuk, bimbingan sertabantuan berbagai pihak, penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan sebagaimana yang diharapkan, maka tidaklah berlebihan dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada keluarga tercinta, ayah dan ibuku yang selalu mendo'akan, memberikan dukungan dan pengorbanan yang tak terhingga dan tak ternilai, dan telah memberikan cinta, kasih, mengasuh, mendidik, membimbing dan memberikan motivasi dalam mencapai cita-cita. Serta untuk orang-orang tersayang yang telah memberikan semangat dalam membuat skripsi ini. Serta bantuan dan arahan yang telah diberikan, penulis juga mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibu Dr Ridha Ahida, M. Hum selaku rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, Bapak Harfandi, SE, M,Si selaku dekan fakultas Ekonomi dan bisnis Islam serta Bapak Yefri Joni, M.A selaku ketua jurusan Ekonomi dn Bisnis Islam yang telah memberikan fasilitas kepada penulis untuk menuntut ilmu di IAIN Bukittinggi.
2. Bapak Miswardi SH, M. Hum selaku pembimbing I dan Bapak Zuwardi SE, MA selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan menyumbang buah pikiran untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Dr. Nofiardi, M. Ag selaku pembimbing akademik (PA) yang memberikan nasehat demi kelancaran belajar penulis.
4. Bapak dan Ibu dosen IAIN Bukittinggi yang juga memberikan masukan dan arahan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Bapak kepala beserta staff perpustakaan IAIN Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas peminjam buku yang penulis butuhkan dalam penulisan skripsi ini.
6. Kepada anggota Satuan Polisi Pamong Praja kota Bukittinggi yang telah meluangkan waktu untuk bersedia diwawancarai oleh penulis untuk memperoleh data data yang diperlukan.

Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam mnyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis berharap dan berdo'a kepada Allah SWT semoga amal ibadah kebaikan kita semua dibalas pahala.

Dalam penelitian skripsi ini penulis menyadari bahwa didalamnya masih belum terlepas dari kekurangan dan kesalahan, baik dari segi penulisan maupun penyampaian. Untuk itu, penulis sangat menghargai kritik dan saran dari pembaca untuk lebih sempurna nya skripsi ini. Atas kritik dan saran yang disampaikan penulis ucapkan terima kasih.

Bukittinggi, 17 September 2018

Penulis

Riri Hidayah

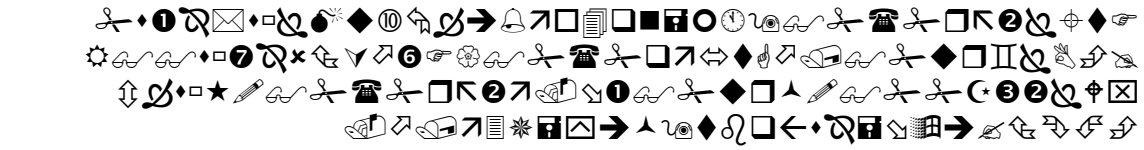
3214.138

BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manusia selain beribadah kepada Allah SWT, juga diperintahkan untuk bekerja. Bekerja adalah salah satu upaya sungguh-sungguh untuk mengaktualisasikan atau menempatkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang menundukkan dunia, serta menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat. Dengan kata lain, pada dasarnya dengan bekerja manusia memanusiakan dirinya karena bekerja adalah aktivitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhannya tertentu (jasmani dan rohani), dan didalam mencapai tujuan tersebut ia berusaha dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah.[1]

Didalam al-quran disampaikan bahwa setelah manusia melakukan ibadah, maka ia diperintahkan untuk bertebaran di muka bumi (bekerja) untuk mencari karunia Allah. Sebagaimana telah ditegaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya sebagai berikut:



[1] Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (jakarta: Gema Insani Press, 2002). Hal.18

Artinya: Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung (QS:Aljumu'ah :10)[2]

Maksud dari ayat di atas adalah menyebutkan peristiwa yang menggambarkan kekeliruan para sahabat yang meninggalkan Rasulullah SAW, saat berkhutbah diatas mimbar, karena terburu-buru mengejar salah satu kafilah yang akan memasuki kota Madinah. Peristiwa tersebut menegaskan bahwa para sahabat, betapapun mulia keutamaan dan kedudukannya, adalah manusia biasa. Terkadang mereka terlena oleh kelapangan dan kesempitan dunia, kekafiran atau kekayaan, sehingga lupa komitmennya. Akan tetapi, karakter asli mereka adalah cepat kembali dan bertaubat kepada Allah SWT.[3]

مَن دَ خَلَ سَو قًا مِنَ ا لأ سو ا ق فقا ل: لا إ له إ لا ا لله و حد ه لا شر يك له, له ا لملك
وَ لَهُ احَمدَ وَ هُوَ عَلَي كُلً شيي قد ير، كتب ا لله له أ لف ا لفِ حَسَنَةٍ وَمَحَا عَنهُ أَلفَ أَافِ سَيِيةِ

"*Barang siapa memasuki salah satu pasar dan membaca: laa ilaaha illallohu wahdahu laa syarikalahu lahul mulku walahul hamdu wa hua'ala kulli syai-in qadir (tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah semata, tidak sekutu bagiNya, bagi-Nya kerajaan dan pujian dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu), maka Allah akan mencatat untuknya sejuta kebaikan dan menghapus darinya sejuta keburukan"(HR. At-Tirmidzi no 3428).*[4]

Allah SWT, telah menjamin rezeki semua makhluk ciptaan-Nya termasuk golongan manusia, tetapi Allah tidak menyuruh makhluk untuk berpangku tangan, menanti rezeki yang akan datang dengan sendirinya, bahkan Allah menyuruh untuk berusaha dalam memenuhi kebutuhan hidup.[5]

---

[2]Al-quran dan terjemahan QS. Aljumuah

[3]Amru Khalid, *Khowathir Qur'aniyah Kunci Memahami Tujuan Surat-Surat Al-quran*, (Jakarta Timur, 2012). Hal.688-689

[4]Shahih Muslim, Hadist no 3428, terj Ma'mur Daud, (Jakarta: fx. Widjaya,1993) hal. 208-209

Jadi hakikatnya manusia diperintahkan berusaha untuk mendatangi pintu rezeki tersebut sesuai perintah yang terkandung dalam surat Al-Jumuah ayat 10 yang telah disebutkan sebelumnya.

Rezeki yang kita cari hendaknya bernilai ibadah dan diridhoi Allah SWT, maka pekerjaan kita harus dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang halal lagi baik yang telah digariskan dalam tuntunan syariat Islam. Ragam macam bentuk pekerjaan yang akan kita lakukan tergantung pada kesanggupan kita dan keahlian yang kita miliki asal halal lagi baik. Sekalipun kita sabagai pencari kayu dihutan, tukang sapu halaman, atau bahkan menjadi pembantu rumah tangga, ini semua adalah pekerjaan rendah dimata manusia, tetapi ini adalah lebih mulia di sisi Allah SWT, dibanding dengan mengamen/meminta-minta kepada orang lain.

Dalam perspektif Islam, semua kegiatan manusia dalam bidang usaha termasuk dalam kategori ibadah, bagaimana manusia itu mampu hidup berproduktif dengan berusaha dan bekerja untuk mencari karunia dan rezeki dari Allah serta membangun kemaslahatan untuk orang lain. Sebab, bekerja yang produktif akan membantu manusia dalam menunaikan ibadah-ibadah wajib lainnya seperti shalat, zakat, puasa, haji dan lain sebagainya.

Islam begitu memperhatikan manusia dengan tidak melihat statusnya. Semua manusia baik kaya ataupun miskin, selagi masih mampu berusaha dan bekerja maka ini lebih ditekankan dari pada hidup santai dan menganggur sehingga manusia itu selain beribadah ia bisa berproduktif untuk kemaslahatan dirinya maupun orang lain.

Ketidakmampuan negara dalam memenuhi kewajiban tersebut maka, sebahagian diantara negara ada yang tidak memiliki usaha layak untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakatnya. perkembangan pada usaha pengamen di banyak daerah memberikan banyak problema sosial.

Masalah yang dihadapi pengamen jalanan sangatlah kompleks dan rumit. Dari latar belakang mereka ke jalanan, situasi yang penuh tekanan dari keluarga sendiri maupun dari lingkungan sampai masalah ekonomi. Hal inilah yang mendorong orang untuk bekerja apa adanya, termasuk menjadi pengamen. Pengamen dianggap banyak mengandung dan mengundang masalah di daerah perkotaan karena pengamen dianggap sebagai penyebab kemacetan lalu lintas, penganggu ketertiban umum dan bukan karena merasa terhibur orang memberikan uang melainkan agar pengamen segera meninggalkan tempat tersebut.

Dilihat dari potensi ekonomi, mereka lemah dan kurang mempunyai kemampuan untuk memperbaiki kondisi dan kelangsungan hidup mereka. Dapat dilihat bahwasanya persoalan pengamen di kota Bukittinggi sangatlah serius sehingga perlu mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari semua pihak yang terkait, baik itu dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam menangani pengamen anak dan ekploitasi anak menjadi pengamen.

Kota Bukittinggi ini juga terkena dampak urbanisai, penduduknya yang terus meningkat, pembangunan yang tidak henti-hentinya membuat kota ini semakin ramai dan padat penduduk. Dampak urbanisasi diKota ini mengakibatkan tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang memadai. Sehingga banyaknya para pengangguran yang bertebaran diKota ini.

Tuntunan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi, membuat sedikit banyaknya sebagian orang di Kota Bukittinggi ini rela bekerja sebagai apa saja, Halal atau haram tidak lagi menjadi ukuran. Bahkan ada sebagian orang yang rela menjadi pengamen untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara meminta-minta. Pekerjaan meminta-minta adalah pekerjaan yang mudah dan praktis, sehingga banyak bagi mereka yang memilih pekerjaan sebagai meminta-minta, padahal masih banyak lagi dari mereka yang memiliki kondisi fisik yang sehat dan kuat.

Para pengamen di Kota Bukitinggi ini memanfaatkan ramainya penduduk dan ramainya wisatawan yang datang ke Kota ini. Dari hasi pencatatan Kantor Satuan Polisi Pamong Praja Bukittinggi menggambarkan data pengamen yang telah terjaring razia di kota Bukittinggi pada tahun 2018 ini adalah sebagai berikut:

Data pengamen yang terjaring razia oleh Satpol PP regu A pada 3 tahun terakhir:[6]

Tabel 1.1 Data Pengamen

N0	NAMA	UMUR	ALAMAT
1	ALFIAN	16	PINCURAN
2	OJI	16	PINCURAN
3	DIO	13	GADUIK
4	RAHMAT	19	KAMANG
5	APIS	15	MANDIANGIN
6	RONI	21	SIMP.LIMAU
7	BAMBANG	17	BASO

[6]Sumber data: Kantor Satuan Polisi Pamong Praja Bukittinggi

8	ATUN	20	PANGANAK
9	FAHRI	18	PANGANAK
10	KAMIL	21	PAYAKUMBUH
11	ALBAR	21	PAYAKUMBUH
12	ZUL	23	GADUIK

sumber data diatas dapat kita lihat bahwa pengamen di Bukittinggi terdapat dari beberapa daerah lain di kota Bukittinggi. Dengan hasil wawancara saya dengan Bapak Yofi Sandra yang merupakan salah satu anggota dari Satpol PP Bukittinggi yang mengatakan bahwa" pengamen yg ada di kota Bukittinggi ini tidak seluruhnya merupakan orang Bukittinggi, melainkan juga terdapat dari luar Bukittinggi. Seperti pengamen-pengamen yang berada di Kampung Cina dan Pasar Atas, itu merupakan bukan pengamen yang berasal dari luar kota Bukittinggi. Mereka ada juga yang beroperasi di malam hari, sedangkan di pagi hari nya mereka tidak lagi mengamen di kota Bukittinggi ini."[7]

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan salah seorang pengamen Bukittinggi yang menanyakan tentang latar belakang dia memilih pekerjaan sebagai pengamen "Menurut dia, bekerja sebagai pengamen itu wajar, selain karena seni yang begitu dia minati, pekerjaan ini juga tidak terlalu berat bagi kalangan anak muda yang memang tidak memiliki pekerjaan seperti saya."[8]

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan anak pengamen diatas, maka dapat dikatakan bahwa sosialisasi antara anak yang memiliki masalah sosial ekonomi sangatlah penting.

[7]Yofi Sandra, anggota Satpol PP Kota Bukittinggi, *Wawancara*, 8 Mei 2018
[8]Daus, pengamen Bukittinggi, *Wawancara*, 25 Mei 2018

Hasil wawancara saya dengan salah seorang anggota Satpol PP Bukittinggi: “menurut saya pengamen-pengamen yang contohnya beroperasi di lampu-lampu merah seperti di kawasan Bayypass itu memang pengamen yang membuat rusuh masyarakat karena, jika mereka tidak diberikan uang maka mereka tidak segan-segan melontarkan kata-kata kotor kepada orang yang tersebut. Bahkan, mereka juga menggores mobil orang yang berhenti di lampu merah. Sedangkan pengamen-pengamen biasa seperti yang beroperasi di taman-taman Jam Gadang itu tidak membuat rusuh masyarakat. Karena mereka hanya mengamen bahkan untuk menghibur para pengunjung kota Wisata tepatnya di Kota Bukittinggi ini.”[9]

Dengan banyaknya jumlah pengamen jalanan yang seharusnya mendapatkan perhatian dari pemerintah untuk menciptakan ketertiban dan kenyamanan dalam bermasyarakat, khususnya bagi para pengamen yang ada di kota Bukittinggi. Salah satu tujuan dari rumusan masalah adalah untuk menertibkan pengamen yang ada di kota Bukittinggi khususnya. Dengan mengembangkan wawasan umum yang luas sehingga mampu membangun relasi dan berkomunikasi dengan berbagai kalangan. Melalui kegiatan ini pengamen akan dibekali keterampilan khusus yang sesuai dengan potensi dan minatnya yang harapannya bisa membangun kemandiriannya kelak.

Dari pemaparan latar belakang yang penulis jelaskan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut sesuia kaidah ilmiah yang hasilnya dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul **“ANALISIS PERANAN PEMERINTAH**

[9]Debby, anggota Limas Satpol PP Kota Bukittinggi, 8 Mei 2018

DAERAH TERHADAP PENANGGULANGAN PENGAMEN MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (STUDI KASUS: KEBIJAKAN PEMERINTAH DAERAH KOTA BUKITTINGGI)"

B. BATASAN DAN RUMUSAN MASALAH

1. BATASAN MASALAH

Agar penelitian ini terarah, maka penulis membuat batasan masalah penelitian hanya pada analisis kebijakan pemerintah daerah dalam penanganan pengamen di kota Bukittinggi.

2. RUMUSAN MASALAH

Dengan mengacu pada latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan yang selanjutnya akan menjadi objek pembahasan dalam skripsi ini. Adapun rumusan masalah dalam pembahasan ini yaitu sebagai berikut: Bagaimana kebijakan pemerintah daerah dalam penanganan pengamen di Kota Bukittinggi di lihat dari perspektif Ekonomi Islam?

C. TUJUAN DAN MANFAAT MASALAH

1) TUJUAN PENELITIAN

Berkenaan dengan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, peneliti dapat menentukan tujuan penelitian sebagai berikut "Untuk mengetahui kebijakan pemerintah daerah dalam penanganan pengamen di Kota Bukittinggi.

2) MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti dan dapat memberikan informasi yang jelas mengenai kebijakan pemerintah daerah dalam penanganan pengamen di kota Bukittinggi.

1) Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini disamping sebagai salah satu upaya untuk memenuhi tugas akhir dalam program strata satu (S1) jurusan ekonomi islam, juga diharapkan mampu menambah keilmuan penelitian dalam bidang ilmu sosial secara mendalam

2) Manfaat teoritis

a. dapat memberi pemahaman, pengetahuan, dan gambaran utuh tentang pengamen.
b. Dengan adanya penelitian akan menambah ilmu pengetahuan bagi penulis khususnya dan institusi pendidikan pada umumnya tentang pengamen.

D. PENJELASAN JUDUL

Analisis: Aktivitas yang membuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk dogolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya.

Peranan pemerintah daerah: Penyelenggaraan pemerintah oleh pemerintah daerah dan DPRD menurut asas otonomi dan tugan pembantuan dengan prinsip otonomi seluas-luasnya dengan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Penanggulangan pengamen: Menghimpun pengamen jalanan agar mereka mendapatkan pelatihan dan bimbingan dari pemerintah daerah.

Jadi maksudnya disini ialah untuk menghimpun pengamen jalanan agar mereka mendapatkan pelatihan dan bimbingan dari pemerintah daerah Bukittinggi. Sehingga dengan adanya pelatihan dan bimbingan tersebut dari Pemerintah Daerah membuat seseorang untuk tidak melakukan pekerjaan sebagai pengamen lagi yang membuat keresahan bagi masyarakat setempat, khususnya di kota Bukittinggi.

E. KAJIAN TERDAHULU

Tinjauan kepustakaan atau penelitian terdahulu yang membahas tentang "Peranan Pemerintah Daerah Terhadap Penanggulangan Pengamen Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus: Kebijakan Pemerintah Daerah Kota Bukittinggi" belum pernah penulis temukan di penelitian skripsi yang telah dilakukan mahasiswa/i Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinngi pada Jurusan Ekonomi Islam sebelumnya, tetapi ada dua (3) literatur tulisan yang hampir sama dari mahasiswa/i Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bukittinggi yaitu: ***pertama*** Penelitian dari Yuliarti (2006) **"Eksploitasi anak jalanan sebagai pengamen dan pengemis di terminal tidar oleh keluarga."** ***Kedua*** Penelitian dari Sumartono (2013) **"Pelanggaran mengamen , meminta-minta dan memberi uang kepada pengamen, pengemis dan anak jalanan di kota Madiun."** ***Ketiga*** Penelitian dari Fitriadi (2011) **"Citra dari pengamen pedesaan"**

Jadi berdasarkan skripsi menunjukkan bahwa penelitian sekarang dengan sebelumnya itu sangatlah berbeda yaitu penelitian terdahulu lebih cenderung membahas tentang pengamen tersebut, sedangkan penelitian sekarang adalah

membahas tentang Analisis Peranan Pemerintah Terhadap Penanggulangan Pengamen tersebut. Dapat disimpulkan bahwa penelitian sekarang dengan sebelumnya sangatlah berbeda.

F. SISTEMATIKA PENULISAN PENELITIAN

Untuk memudahkan dan memahami dalam skripsi ini, maka penulis membuat sistematika penulisan yang terbagi dalam lima bab yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Dalam bab ini akan diuraikan teori yang dapat digunakan sebagai kerangka pemikiran teori atau landasan penelitian dan hipotesis.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pengujian keabsahan data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN

Bab ini membahas tentang profil objek penelitian, pengujian dan analisis data, pembuktian hipotesis, pembahasan hasil dan jawaban dalam penelitian ini.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kumpulan yang dapat diambil dari penelitian ini, keterbatasan penelitian dan saran-saran yang ditujukan untuk penelitian berikutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. ETIKA BISNIS DALAM ISLAM

Jika ditelusuri secara historis, etika adalah cabang filsafat yang mencari hakikat nilai-nilai baik dan buruk yang berkaitan dengan perbuatan dan tindakan seseorang, yang dilakukan dengan penuh kesadaran berdasarkan pertimbangan pemikirannya. Persoalan etika adalah persoalan yang berhubungan dengan eksistensi manusia, dalam segala aspeknya, baik individu maupun masyarakat, baik dalam hubungan dengan Tuhannya, dengan sesama manusia dan dirinya, maupun dengan alam disekitarnya, baik dalam kaitannya dengan eksistensi manusia dibidang sosial, ekonomi, politik, budaya maupun agama.[10]

Menurut Magnis Suseno yang dikutip dalam buku Agus Arijanto, etika adalah sebuah ilmu dan bukan ajaran, yang menurutnya adalah etika dalam pengertian kedua. Sebagai ilmu yang terutama menitik beratkan refleksi kritis dan rasional, etika dalam kedua ini mempersoalkan apakah nilai dan norma moral tertentu harus dilaksanakan dalam situasi konkret tertentu yang dihadapi seseorang.[11]

Dalam bahasan ini, secara khusus kajian etika akan diintegrasikan dengan eksistensi manusia dibidang ekonomi dalam perspektif agama, yaitu etika bisnis dalam islami. Dimana secara harfiah, etika bisnis islami mengandung istilah dn pengertiannya masing-masing, yaitu; kata ‘etika’,’bisnis’, dan ‘islam’ itu sendiri.

---

[10]Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam,* (Bandung, Penerbit Alfabeta, 2013), hal.20-21

[11]Agus Arijanto, *Etika Bisnis Bagi Pelaku Bisnis,* Raja Grafindo Persada (jakarta,2012), hal.6

Sebelum menjadi satu kesatuan makna,"Etika Bisnis Islami", tentunya perlu diketahui terlebih dahulu masing-masing dari pengertian kata-kata tersebut.

Etika bisnis dalam islam merupakan suatu proses dan upaya untuk mengetahui hal-hal yang benar dan yang salah yang selanjutnya tentu merupakan hal yang benar berkenaan dengan produk, pelayanan perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan tuntunan perusahaan. Mempelajari kualitas moral kebijsanaan orgnisasi, konsep umum dan standar untuk perilaku moral dan berperilaku penuh tanggung jawab dan bermoral. Artinya, etika bisnis islami merupakan suatu kebiasaan dan budaya moral yang berkitan dengan kegiatan bisnis suatu perusahaan. Berbisnis berarti suatu usaha yang menguntungkan. Jadi etika bisnis islami adalah studi tentang seseorang atau organisasi melakukan usaha atau kontak bisnis yang saling menguntungkan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.[12]

Dalam menciptakan etika bisnis, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain:

1) Pengendalian diri
2) Pengembangan tanggung jawab sosial perusahaan
3) Mempertahankan jati diri dan tidak mudah untuk terombang-ambing oleh pesatnya perkembangan informasi dan teknologi.
4) Menciptakan persaingan yang sehat
5) Harus mampu menyatakan hal benar itu adalah benar

[12]Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam,* (Bandung, Penerbit Alfabeta, 2013), hal.20-21

6) Membentuk sikap saling percaya antara golongan pengusaha kuat dan golongan pengusaha kebawah.
7) Perlu adanya sebagian etika bisnis yang dituangkan dalam suatu hukum positif yang berupa peraturan maupun perundang-undangan.[13]

1. PRINSIP-PRINSIP ETIKA BISNIS DALAM ISLAM

Untuk membangun kultur yang sehat, idelnya dimulai dari perumusan etika yang akan digunakan sebagai norma perilaku sebelum aturan (hukum) perilaku dibuat dan dilaksanakan, atau aturan (norma) etika tersebut dalam bentuk aturan hukum. Sebagai kontrol terhadap individu pelaku bisnis yaitu melalui penerapan kebiasaan atau budaya moral atas pemahaman dan penghayatan nili-nilai prinsip moral sebagai inti kekuatan suatu perusahaan dengan mengutamakan kejujuran, bertanggung jawab, disiplin, berperilaku tanpa diskriminasi.

Etika bisnis hanya berperan dalam suatu komunitas moral, tidak merupakan komitmen individual saja, tetapi tercantum dalam suatu kerangka sosial. Etika bisnis menjamin bergulirnya kegiatan bisnis dalam jangka panjang, tidak terfokus pada keuntungan jangka pendek saja. Etika bisnis akan meningkatkan kepuasan pegawai yang merupakan steakholders yang penting untuk diperhatikan.

Etika bisnis membawa pelaku bisnis untuk masuk dalam bisnis internasional. Karenanya, harus:

---

[13]Agus Arijanto, *Etika Bisnis Bagi Pelaku Bisnis,* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 7

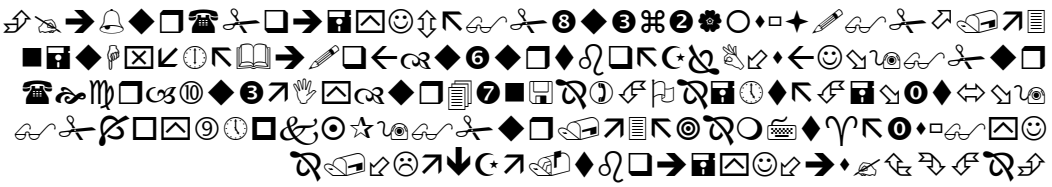
1) Pengelolaan bisnis secara profesional
2) Berdasarkan keahlian dan keterampilan khusus
3) Mempunyai komitmen moral yang tinggi
4) Menjalankan usahanya berdasarkan profesi/keahlian

Karena itu, etika bisnis secara umum menurut Suarny Amran, harus berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1) Prinsip otonomi; yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan dan bertindak dan berdasarkan keselarasan tentang apa yang baik untuk dilakukan dan bertanggung jawab secara normal atas keputusan yang diambil.
2) Prinsip kejujuran; dalam hal ini kejujuran adalah merupakan kunci keberhasilan suatu bisnis, kejujuran dalam pelaksanaan kontrol terhadap konsumen, dalam hubungan kerja, dsb.
3) Prinsip keadilan; bahwa setiap orang dalam berbisnis diperlakukan sesuai dengan haknya masing-masing dan tidak ada yang tidak boleh dirugikan.
4) Prinsip saling menguntungkan; juga dalam bisnis yang kompetitif.
5) Prinsip integrasi moral; ini merupakan dasar dalam berbisnis, harus menjaga nama baik perusahaan tetap dipercaya dan merupakan perusahaan baik.[14]

[14] Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam*, (Bandung, Penerbit Alfabeta, 2013), hal.36-37

Demikian pula dengan Islam, etika bisnis Islami harus berdasarkan pada prinip-prinsip dasar yang berlandaskan pada Al-Quran dan Hadist, sehingga dapat diukur dengan aspek dasarnya yang meliputi tentang berbisnis merupakan sarana Ibadah kepada Allah SWT, QS.At-Taubah ayat 105:



Artinya: Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang Telah kamu kerjakan.[15]

Ayat ini menganjurkan bertaubat dan melakukan kegiatan nyata, antara lain, antara lain membayar zakat dan bersedekah, kini mereka diminta untuk melakukan aneka aktivitas lain, baik yang nyata maupun yang tersembunyi. Dapat juga dikatakan bahwa ayat yang lalu bagaikan menyatakan:"*Katakanlah* juga:"*bekerjalah kamu,* demi karena Allah semata dengan aneka amal yang shaleh dan bermanfaat, baik untuk diri kamu maupun untuk masyarakat umum, maka Allah akan melihat, yakni menilai dan memberi ganjaran amal kamu itu, dan rasulNya serta orang-orang mukmin akan melihat dan menilainya juga, kemiduan menyesuaikan perlakuan mereka dengan amal-amal kamu itu dan selanjutnya kamu akan dikembalikan melalui kematian kepada Allah SWT. Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu sanksi

[15]Alquran dan Terjemahan QS.At-Taubah

dan ganjaran atas apa yang telah kamu kerjakan, baik yang tampak ke permukaan maupun yang kamu sembunyikan dalam hati.[16]

Dan juga dijelaskan dalam hadist riwayat Ahmad."*sesungguhnya Allah mencintai hambanya yang bekerja. Barangsiapa yang bekerja keras mencari nafkah yang halal untuk keluarganya, maka sama seperti mujahid di jalan Allah."*(HR.Ahmad)

Ada enam langkah awal dalam memulai etika bisnis islami, yaitu:

1) Niat ikhlas mengharap Ridha Allah SWT
2) Profesional
3) Jujur dan amanah
4) Mengedepankan etika sebagai seorang muslim
5) Tidak melanggar prinsip syariah
6) Ukhuwah Islamiyah[17]

Berdasarkan prinsip-prinsip umum etika bisnis Islam diatas, maka secara teologi Islam menawarkan nilai-nilai dasar atau prinsip-prinsip umum yang penerapannya dalam bisnis disesuaikan dengan perkembangan zaman dan mepertimbangkan dimensi ruang dan waktu. Nilai-nilai dasar etika bisnis dalam Islam adalah:

1) Tauhid
2) Khilafah
3) Ibadah
4) Tazkiyah

[16]Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, (*Jakarta:Lenter Hati,2002), hal.237
[17]Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam,* (Bandung, Penerbit Alfabeta, 2013), hal.39

5) Ihsan

Dari nilai dasar ini dapat diangkat ke prinsip umum tentang keadilan,kejujuran,keterbukaan, kebebasan, tanggung jawab dan akuntabilitas.[18]

Maka dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip dasar etika bisnis Islami harus mencakup:

1) Kesatuan (unity)

   Adalah kesatuan sebagaimana terefleksikan dalam konsep tauhid yang memadukan keseluruhan aspek-aspek kehidupan muslim baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial menjadi keseluruhan yang homogen, serta mementingkan konsep konsistensi dan keteraturan yang menyeluruh. Dari konsep ini maka Islam menawarkan keterpaduan agama, ekonomi, dan sosial demi membentuk kesatuan. Atas dasar pandangan ini pula maka etika dan bisnis menjadi terpadu, vertikal maupun horizontal, membentuk suatu persamaan yang sangat penting dalam sistem Islam.

2) Keseimbangan (equilibrium)

   Dalam beraktivitan di dunia kerja dan bisnis, Islam mengaruskan untuk berbuat adil, tak terkecuali pada pihak yang tidak disukai.

3) Kehendak bebas (free Will)

   Kebebasan merupakan bagian penting dalam nilai etika bisnis Islam, tetepi kebebasab itu tidak merugikan kepentingan kolektif.

[18]Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam,* (Bandung, Penerbit Alfabeta, 2013), hal.43

4) Tanggung jawab (responsibility)

Kebebasab tanpa batas adalah suatu hal yang mustahil dilakukan oleh manusia karena tidak menuntut adanya pertanggungjawaban dan akuntabilitas untuk memenuhi tuntunan keadilan dan kesatuan, manusia perlu mempertanggungjawabkan tindakannya.

5) Kebenaran, kebajikan, dan kejujuran

Kebenaran dalam konteks ini selain mengandung makna kebenaran lawan dari kesalahan, mengandung pula ada dua unsur yaitu kebajikan dan kejujuran.[19]

2. ETOS KERJA DALAM BISNIS ISLAM

Dalam berbagai peluang lapangan kerja, hampir kebanyakan perusahaan mencari tenaga kerja baru dengan memberi persyaratan seperti batas usia, pengalaman, ijazah, dan gaji yang diminta. Hal tersebut wajar dikemukakan mengingat perusahaan tersebut menghendaki tenaga kerja dengan etos kerja yang tinggi atau produktif. Usia produktif 20-50 tahun akan menjamin kelancaran produksi perusahaan, pendidikan dan memudahkan dalam memberikan inovasi, pengalaman sangat berguna sementara gaji penting dalam perencanaan perusahaan untuk pengembangan usahanya dan kelayakan profesionalisme seseorang.[20]

---

[19]Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam,* (Bandung, Penerbit Alfabeta, 2013), hal.45-47

[20] Ika Rochdjatun, *Membangun Etos Kerja & Logika Berfikir Islami,* (Malang, UIN Press, 2009), hal.55

Islam menganjurkan umatnya agar selalu memiliki etos kerja yang tinggi, bekerja keras untuk mencapai prestasi puncak merupakan kebuuhan yang tidak dapat diletakkan bagi setiap manusia dalam kesuksesannya. Kesuksesan lahiriah akan ditentukan oleh ada tidaknya etos kerja, sedangkan kesuksesan jiwa sangat ditentukan oleh sikap dan nilai spiritual. Karenanya etos kerja akan mampu merubah menuju kesuksesan.

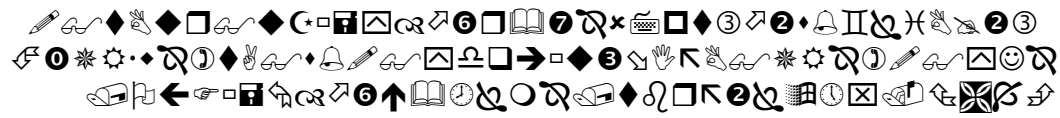
Menurut Hasan Al-Banna yang dikutip dalam buku Abdul Aziz, bahwa Islam memberikan perkatian terhadap etos kerja (usaha) serta mendorong umatnya agar bekerja dan selalu berusaha. Islam tidak berharap seseorang menganggur. Islam mengajarkan umatnya untuk bekerja guna memperbaiki kondisi keluarga maupun sosial lainnya. Bekerja dan berusaha dinilai ibadah.[21]

Menurut Toto Tasmara, tidak semua aktifitas manusia dapat dikategorikan sebagai kerja karena di dalam kerja terkandung dua aspek yang harus dipenuhinya secara nalar, yaitu:

1) Aktifitasnya dilakukan karena ada dorongan untuk mewujudkan esuatu sehingga timbul lah rasa tanggung jawab yang besar untuk menghasilkan karya atau produk yang berkualitas.
2) Apa yang dilakukan tersebut dikerjakan karena kesengajaan, sesuatu yang direncanakan.[22]

[21]Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam,* (Bandung, Penerbit Alfabeta, 2013), hal.120
[22]Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Yang Islami,* (Jakarta, Gema Insani Press), hal.24-25

Karena, perubahan adalah hasil dari usaha yang sungguh-sungguh. Usaha yang membutuhkan kerja keras guna mencermati bagian mana yang harus diubah. Meski tidak mudah, perubahan bukanlah sesuatu yang mustahil. Terbukti dengan umat yang sebelumnya adalah pengembala kemudian setelah hanya dalam dua puluh tahun mampu memimpin dunia. Sebagai mana dijelaskan dalam Al-Quran Surat Saba ayat 34:



Artinya: Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang Tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah Hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih.[23]

Setelah ayat yang lalu mendudukan persoalan menyangkut perolehan rezeki, ayat ini berbicara tentang batas manfaat dan kegunaan rezeki itu. Allah berfirman menyampaikan pesan kepada manusia-mukmin atau kafir-bahwa: kekayaan materi dan anak keturunan bukanlah faktor yang sangat istimewa atau atau sangat penting dan sekali-kali bukanlah harta kamu dan bukan pula anak-anak kamu yang mendekatkan kamu ke Sisi Kami sedikit kedekatanpun; tetapi yang mendekatkan kami adalah keimanan dan ketakwaan maka karena itu orang-orang yang beriman dengan keimanan yang benar dan mebuktikan kebenaran imannya dengan beramal amalan saleh, maka mereka itu yang sungguh tinggi kedudukannya di sisi Allah memeroleh balasan yang berlipat ganda dari sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali bahkan lebih disebabkan apa yang telah mereka

[23]Alquran dan terjemahan QS. Saba

kerjakan; dan mereka berada di tempat-tempat yang tinggi dalam surga dan senantiasa dalam keadaan aman dan sentosa.[24]

Istilah "etos" ini berasal dari kata Yunani, yang dapat mempunyai arti sebagai sesuatu yang diyakini atau keyakinan, cara berbuat, sikap serta persepsi terhadap nilai kerja. Dengan demikian etos kerja adalah refleksi sikap hidup seseorang mendasar dalam menghadapi kerja. Etos yang berarti sikap adalah aspek perilaku yang biasanya dinyatakan dalam bentuk respon positif atau negatif.

Dalam pandangan ini berarti sikap erat kaitannya dengan pernilaian tertentu dari seseorang terhadap suatu obyek sehingga dari pikiran tersebut seseorang akan memiliki perasaan tertentu terhadap suatu obyek yaitu perasaan mendukung atau tidak mendukung. Etos yang juga mempunyai makna nilai moral adalah suatu pandangan batin yang bersifat mendarah daging. Sikap itu sendiri tidak muncul dngan seketika, tetapi dapat dibentuk dan dipelajari sepanjang perkembangan manusia.[25]

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh gerungan tentang ciri-ciri sikap, yaitu:

1) Sikap tidak dibawa manusia sejak lahir, melainkan dibentuk dan dipelajari sepanjang perkembangan manusia dalam berhubungan dengan obyeknya.

[24]Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, (*Jakarta:Lenter Hati,2002), hal.630-631

[25]Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam,* (Bandung, Penerbit Alfabeta, 2013), hal.120

2) Sikap berubah-rubah dan dipelajari bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu mempermudah berubahnya sikap pada manusia itu.
3) Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung reaksi terhadap suatu obyek.
4) Obyek sikap dapat meruapakan suatu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
5) Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan perasaan

Menurut Toto Tasmara yang dikutip dalam buku Abdul Aziz, bekerja adalah suatu upaya sungguh-sungguh dengan mengerahkan seluruh asset, fikir, dan dzikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik, jadi, amal adalah suatu pekerjaan atau jabatan pada suatu masyarakat.[26]

Bekerja adalah segala aktivitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani) dan di dalam mencapai tujuannya tersebut dia berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal. Dalam literature budaya organisasi dapat juga disebut *basic assumption*tentang sesuatu, dalam hal ini kerja. Karta kerja dapat diidentifikasi berbagai pernyataan sebagai berikut:

[26]Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam,* (Bandung, Penerbit Alfabeta, 2013), hal.121

1) Kerja adalah hukuman dan beban
2) Kerja adalah kewajiban
3) Kerja adalah sumber penghasilan
4) Kerja adalah kesenangan
5) Kerja adalah gengsi atau perstise
6) Kerja adalah aktualisasi diri dan panggilan jiwa
7) Kerja adalah hidup dn pengabdian
8) Kerja adlah ibadah dan suci

Dari berbagai pengertian singkat di atas, maka etos kerja adalah suatu falsafah yang didasari oleh pandangan hidup atau sikap hidup sebagai nilai-nilai yang menjadi sifat, kebiasaan dan kekuatan pendorong, membudaya dalam kehidupan pribadi atau suatu kelompok masyarakat dan organisasi, kemudian tercermin dari sikap menjadi perilaku, kepercayaan, cita-cita, pendapat dan tindakan yang terwujud sebagai "*kerja*" atau "*bekerja*".[27]

Sebagai sikap hidup yang mendasr dalam mengahadapi kerja, maka etos kerja pada dasarnya juga merupakan cerminan dari pandangan hidup yang berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan. Nilai-nilai ketuhanan itu akan menjadi dasar bagi pengembangan spiritualitas yang sangat diperlukan sebagai kekuatan yang membentuk kepribadian yang menentukan kualitas eksistensi dalam hidupnya. Jadi, ***etos kerja***merupakan totalitas kepribadian diri, serta cara seseorang berekspresi, memandang, meyakini, dan memberikan sebuah makna, yang mendorong dirinya untuk bertindak dan merih hasil secara optimal.

[27]Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam,* (Bandung, Penerbit Alfabeta, 2013), hal.122

Dengan demikian, maka etos kerja dalam arti luas menyangkut akan akhlak dalam pekerjaan. Untuk bisa menimbang bagaimana akhlak seseorang dalam bekerja sangat tergantung dari cara melihat arti kerja dalam kehidupan, cara bekerja dan hakikat bekerja. Dalam Islam, imam banyak dikaitkan dengan amal. Dengan kata lain, kerja yang merupakan bagian dari amal tak lepas dari kaitan iman seseorang.

Idealnya, semakin tinggi iman itu maka sangat kerjanya juga tidak rendah. Ungkapan iman sendiri berkaitan tidak hanya dengan hal-hal spiritual tetapi juga program aksi secara tepat guna (*Islam*, secara luas dan *ihsan)* karena ketiganya saling berkait dan tidak bisa terpisahkan, bersatu padu dalam kekuatan spiritual dan amaliyah etis.[28]

Berangkat dari pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa bisnis (perdagangan adalah):

1) Bisnis adalah satu bagian muamalah yang berbentuk transaksi antara seseorang dengan orang lain
2) Transaksi bisnis itu dilakukan dalam bentuk jual beli yang diwujudkan dalam bentuk ijab dan qabul.
3) Bisnis bertujuan atau dengan motif untuk mencari keuntungan (laba)[29]

Dengan demikian dpat dikatakan bahwa etos kerja untuk pengembangan bisnis Islami harus didasarkan pada niat beribadah karena Allah dalam rangka

[28]Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam,* (Bandung, Penerbit Alfabeta, 2013), hal.123
[29]Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam,* (Bandung, Penerbit Alfabeta, 2013), hal.123

mencari *ma'isyah* atau *fadzilah Allah* dengan sungguh-sungguh mencarinya. Kesungguhan dan semangat kerja yang tinggi melalui profesionalisme dalam bisnis sangat diapresiasi oleh Allah melalui wujud mu'min yang kuat lebuh dicintai dibanding dengan mukmin yang lemah. Karenanya, apresiasi ini oleh Rasul Allah bahkan menjadi argumentasi bahwa sebaik-baik nya bisnis adalah dengan tangannya sendiri, jerih payah sendiri bukan dari usaha orang lain serta dengan bisnis yang jujur, adil dan tidak curang.

Dalam konteks Islam, etos kerja dalam bisnis akan meningkatkan produktivitas seseorang. Karena jika produktivitas dipercaya mempunyai kaitan erat dengan etos kerja, maka etos kerja dipandang terkait dengan nilai-nilai yang dianut oleh seseorang yang agamanya kuat. Hal ini, menurut hasil penelitian, bahwa diantara nilai yang dianut oleh seseorang yang dianggap sangat dominan mempengaruhi kejiwaan dan sikap seseorang adalah karena nilai-nilai yang berasal dari agama yang dianutnya. Dan, nilai-nilai pulalah yang mengkarakteristikan etos kerja seseorang.[30]

Berikut ini ada lima (5) konsep kerja yang dibangun oleh kaum Puritan, yakni:

1) Pengintegrasian antara kehidupan bekerja dan kehidupan beragama menjadi satu kesatuan hidup yang kudus bagi Tuhan

   Umat Kristen pasca Reformasi, khususnya kaum Puritan, mulai mengintegrasikan setiap pekerjaan yang dilakukan dengan kehidupan

[30]Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam,* (Bandung, Penerbit Alfabeta, 2013), hal.122-124

rohaninya. Setiap pekerjaan yang dilaksanakan dibuatnya menjadi sebuah arena guna memuliakan dan menaati Tuhan serta untuk mengungkapkan kasih (melalui pekerjaannya) kepada sesama manusia. Keyakinan kaum Puritan terhadap martabat dari setiap bentuk pekerjaan, turut memberi dampak yang besar bagi umat Kristen pasca Reformasi untuk dapat memandang secara kudus setiap hal yang bersifat umum di dalam pelaksanaan kehidupan dan pekerjaannya sehari-hari.

2) Pekerjaan sebagai sebuah "panggilan"

Aspek kedua yang sangat ditekankah oleh kaum Puritan adalah keyakinan mereka bahwa setiap umat Kristen memiliki panggilan kerja tertentu yang khusus baginya. Setiap upaya yang dilakukan seseorang untuk memenuhi panggilan tersebut merupakan bukti ketaatannya kepada Tuhan. Dampak terpenting yang dihasilkan oleh sikap ini adalah bagaimana kita mulai memandang pekerjaan sebagai sebuah sarana untuk dapat meresponi berkat Tuhan. Dengan berlandaskan pada doktrin pemilik umat Tuhan dan doktrin pemeliharaan Tuhanyang dianutnya. Kaum Puritan dengan penuh keyakinan percaya bahwa setiap orang di berikan sebuah bentuk panggilan kerja tertentu yang khususnya bagi Tuhan.

3) Motivasi dan upah kerja

Konsep etos kerja kaum Puritan tentang motivasi dan sasarankerja tidaklah berpusat pada pengejaran materialistis, setiap konsep yang dominan di masa kini. Menurut kaum Puritan, upah dari pelaksanaan

sebuah panggilan kerja harus bersifat rohani dan memiliki sifat moral, yakni untuk memancarkan kemuliaan Tuhan dan bermanfaat bagi kepentingan publik.

4) Sukses dalam pekerjaan merupakan anugerah Tuhan, bukan hasil upaya kita

Calvinisme tidak mengajarkan etos kerja yang mengandalkan pada kekuatan diri, seperti konsep-konsep etos kerja di zaman modern sekarang. Sebaliknya, calvinisme mengajarkan konsep tentang anugerah di dalam teori etos kerjanya, yakni apapun hasil imbalan yang kita terima dri pekerjaan kita, maka hal itu merupakan bentuk karunia anugerah dari Tuhan.

5) Moderasi terhadap pekerjaan

Dalam bentuk etos kerjanya, kaum Puritan menilai pentingnya untuk mempertahankan posisi antara hidup bermalas-malasan di satu sisi dan hidup di perbudak oleh pekerjaan di lain sisi. Kaum Puritan membuat pekerjaan sebagai tanggung jawab pribadi sekaligus kewajiban di dalam kehidupan sosial mereka sebagai umat Tuhan. Sebagian reaksi kaum Puritan dalam menolak kemalasan dan memuji ketekunan bekerja berasal dari keyakinan mereka bahwa bekerja merupakan suatu ordonansi sebagai ciptaan tuhan dan dengan demikian menjadi kebutuhan bagi keberadaan manusia.[31]

[31]Ika Rochdjatun, *Membangun Etos Kerja & Logika Berfikir Islami*, (Malang, UIN Press, 2009), hal.59-61

3. ANJURAN UNTUK BEKERJA KERAS

Bekerja itu memiliki nilai ibadah. Dan bekerja itu berprestasi yang sangat indah. Maka bersungguh-sungguhlah, karena keyakinan adalah bunga-bunga yang merekah, sedang kesugguhan adalah madu kehidupan.[32]

Kerja adalah gerak universal alam semesta. Al-Quran memuat sangat banyak kejadian alam semesta. Oleh karena itu, manusia sangatlah dianjurkan untuk mencari rezeki karena setiap manusia memerlukan harta untuk memenuhi kebutuhannya. Salah satu nya dengan cara bekerja. Dan yang perlu diperhatikan bahwa pengertian bekerja bukan hanya melakukan aktivitas di dalam suatu industri pemerintahan maupun perusahaan tetapi melakukan aktivitas bisnis pun juga termasuk bekerja.

Dengan sikap ini, gairah untuk bekerja keras akan terus meningkat karena dia tidaka akan menyerah pada kelemahan atau pengertian nasib dalam artian sebagai seorang fitalis. Hal ini senagaimana dikatakan William Jennings*,"destiny is not a of chance. It is a matter of choice, it is not a thing to be waited for, it is a thing to be achieved"* (nasib bukanlah masalah kebetulan, nasib adalah merupakan sesuatu yang harus dicapai, harus diusahakan).[33]

Bisnis jika dilihat dari sudut agama maupun tentu sangat mewajibkan aspek kehalalan baik dalam modal, cara melakukan bisnis tersebut maupun pengelolaanya. Bisnis yang dilakukan dengan carra licik dalam memperoleh nya keuntungan tidaka akan membawa berkah dari Allah justru banyak mendatangkan

---

[32] Toto Tasmara, *7 Menit Mengenal Islam,* (Jakarta, Gema Insani Press, 2013), hal.28

[33]Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Yang Islami,* (Jakarta, Gema Insani Press, 2002), hal.109-110

aspek negatifnya dari pada aspek positifnya. Begitu juga ketika menafkahkan hartanya dijalan kemaksiatan.

Dalam bekerja seseorang muslim hendaknya mempunyai kekuatan 3Q yaitu:

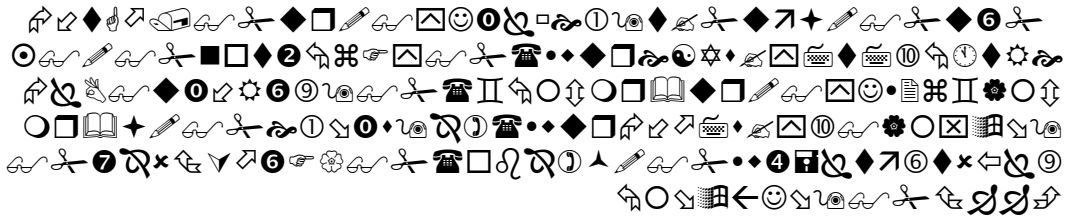
a. Kualitas iman dan bekerja
b. Ketetapan atau keprcayaan waktu
c. Kuantitas yang dihasilkan dari sebuah pekerjaan dengan menganjurkan memperbanyak amal baik dan usaha keras.

Untuk itu, orang-orang yang menjadikan kerja sebagai pengabdian kepada Sang Maha Pencipta akan memiliki beberapa ciri, yaitu:

a. Motivasi kerjanya hanya semata-mata untuk mencari keridhaan Allah SWT
b. Cara kerjanya senantiasa disesuaikan dengan aturan keyakinan yang dimiliknya
c. Bidang kerja yang dilakukan senantiasa baik dan buruk
d. Manfaat kerjanya senantiasa memberikan kebaikan, kesejahteraan, dan keselamatan bagi semua.[34]

Bekerja sebagai motivasi ibadah semestinya selalu memberikan yang terbaik. Selalu bekerja semaksimal mungkin bukan seadanya. Allah bahkan memerintahkan kita untuk meniru karya Allah dalam bekerja, yang dijelaskan dalam surat Al-Qashash ayat 77”

[34]Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam,* (Bandung, Penerbit Alfabeta, 2013), hal.125



Artinya: Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.[35]

Maksud dari ayat diatas adalah Bani Israil berwasiat kepadanya agar mencari keridhoan Allah SWT dan akhirat dengan harta yang ia miliki, menginfakkan sebahagiaan harta untuk kepentingan sosial, ketaatan kepada Allah SWT, memberi manfaatuntuk umat dan masyarakat, mendekatkan diri kepada Allah dengan berbagai ibadah yang memberikan pahala di negeri akhirat, karena dunia sama sekali tidak membawa guna.[36]

Artinya, etos kerja tinggi akan terwujud jika seseorang bekerja dengan penuh semangat/dorongan disamping *ability*. Dorongan itu dapat berupa dorongan ibadah, ekonomi, dan bermanfaat untuk orang lain. Menurut Amru Khalid yang dikutip dalam buku Abdul Aziz, sungguh disayangkan seluruh aktivitas yang kita lakukan kini masih dalam tataran teori yang diperbincangkan, pelaksanaan yamaksung tanpa didukung profesionalisme dan acuh terhadap kualitas. Bila berbicara tentang anjuran untuk bekerja keras sebagaimana dalam hadist nabi jam kerja di negara-negara Arab sangat jauh dengan apa yang diinginkan oleh nilai-

[35]Alquran dan Terjemahan QS. Al-Qashash
[36]Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith,* (Jakarta,2013), hal.31

nilai ajaran Islam. Berikut ini hadist-hadist berkenaan dengan anjuran untuk bekerja keras:

"Dari Miqda r.a dari Nabi Muhammad SAW, bersabda: tidaklah makan seseorang lebihbaik dari hasil usahanya sendiri. Sesungguhnya Nabi Daud a.s makan dari hasil usahanya sendiri." (HR. Bukhari).[37]

Dalam hadist yang disebutkan diatas, menunjukkan bahwa bekerja merupakan perbuatan yang sangat mulia dalam ajaran Islam. Rasulullah SAW memberikan pelajaran menarik tentang pentingnya bekerja. Dalam Islam bekerja bukan sejadar memenuhi kebutuhan perut, tetapi juga untuk memelihara harga diri dan martabat kemanusiaan yang seharusnya dijunjung tinggi. Karenanya, bekerja dalam Islam menempati posisi yang teramat mulia. Islam sangat menghargai orang yang bekerja dengan tangannya sendiri.

Ketika seseorang merasa kelelahan atau capai setelah pulang bekerja, Allah SWT mengampuni dosa-dosanya saat itu juga. Selain itu, orang yang bekerja, berusaha untuk mendapatkan penghasilan dengan tangannya sendiri baik untuk membiayai kebutuhannya sendiri ataupun kebutuhan anak dan istri (jika sudah berkeluarga), dalam Islam orang seperti ini dikategorikan *jihad fi sabilillah.* Dengan demikian Islam memberikan apresiasi yang sangat tinggi bagi mereka yang mau berusaha dengan sekuat tenaga dalam mencari nafkah (penghasilan).

Kerja juga berkait dengan martabat manusia. Seorang yang telah bekerja dan bersungguh-sungguh dalam pekerjaannya akan bertambah maratabat dan kemuliaannya. Sebaliknya, orang tidak bekerja alias menganggur, selain

[37]Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam,* (Bandung, Penerbit Alfabeta, 2013), hal.124-126

kehilangan martabat dan harga diri di hadapan dirinya sendiri, juga di hadapan orang lain. Jatuhnya harkat dan harga diri akan menjerumuskan manusia dalam perbuatan hina. Tindakan mengemis, merupakan kehinaan, baik disisi manusia maupun disisi Allah SWT.

Bekerja dalam Islam akan mendapatkan pahala, kenapa? Karena bekerja dalam dalam konsep Islam merupakan kewajiban. Dalam kaidah fiqh, prang-orang yang menjalankan kewajiban akan mendapatkan pahala, sedangkan mereka yang meninggalkannya akan terkena sanksi dosa. Karena bekerja keras merupakan kewajiban, maka tak heran jika Umar bin Khattab pernah menghalau orang yang berada dimesjid agar keluar untuk mencari nafkah. Umar tidak suka melihat orang yang pada siang hari tetap asik duduk dimesjid, sementara sang mentari sudah terpancar bersinar. Akan tetapi perlu diingat bahwa yang dimaksud dalam hadist-hadist diatas adalah orang yang bekerja sesuai dengan ajaran Islam. Bekerja pada jalur halal dan bukan bekerja dengan pekerjaan yang diharamkan oleh Allah SWT. Jadi, '*tidak ada keberhasilan tanpa kerja keras".*[38]

B. KONSEP PENGAMEN

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia pengamen atau sering disebut sebagai penyanyi jalanan, sementara musik-musik yang dimainkan umumnya disebut sebagai musik jalanan. Pengertian antara musik jalanan dengan penyanyi jalanan masing-masing mempunyai disiplin dan pengertian yang spesifik bahkan

[38]Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam,* (Bandung, Penerbit Alfabeta, 2013), hal.128

dapat dikatakan suatu bentuk dari sebuah warna musik yang berkembang di dunia kesenian. [39]

Perkembangan pengamen telah ada sejak abad pertengahan terutama di Eropa bahkan di kota lama London terdapat jalan bersejarah bagi pengamen yang berada di Islington, London. Pada saat itu musik di Eropa berkembang sejalan dengan penyebaran musik keagamaan yang kemudian dalam perkembangannya beberapa pengamen merupakan sebagai salah satu landasan kebudayaan yang berpengaruh dalam kehidupan umat islam.

1. MENGAMEN MENURUT PERSPEKTIF ISLAM

Dalam perspektif Islam, semua kegiatan manusia dalam bidang usaha termasuk dalam kategori ibadah. Bagaimana manusia itu mampu hidup berproduktif dengan berusaha dan bekerja untuk mencari rezeki dan karunia dari Allah serta membangun kemaslahatan untuk orang lain. Sebab, bekerja rang produktif akan membantu manusia dalam menunaikan ibadah-ibadah wajib yang lainnya, seoerti; shalat, zakat, puasa, haji dan lain sebagainya. Bahkan Rasulullah SAW mendorong untuk bekerja dan hidup berproduktif serta melarang pengangguran walaupun manusia memiliki modal financial yang mencukupi.

Islam begitu memerhatikan manusia dengan tidak melihat statusnya. Semua manusia baik kaya maupun miskin, selagi masih mampu untuk berusaha dan bekerja maka ini lebih ditekankan daripada hidup santai dan menganggur sehingga manusia itu selain beribadah ia bisa berproduktif untuk kemaslahatan dirinya maupun orang lain.

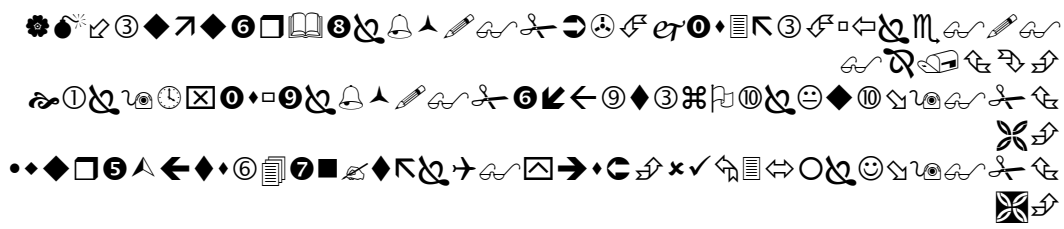
[39]Awan Sundiawan, *Pengemis Bukan Pengamen.*(Jakarta:Rineka Cipta,2007) hal.57

Islam merupakan agama yang telah Allah turunkan kepada Rasulullah SAW. Sebagai agama yang diridhoi Allah, Islam begitu sempurna dalam mengatur segala urusan manusia. Adapun salah satu yang menjadi perhatian dan aturan dalam Islam adalah tetntang bekerja. Bekerja merupakan hal mendasar dalam kehidupan. Hidup manusia dapat berjalan baik jika setiap orang mau untuk bekerja. Bekerja untuk kepentingan individu, sosial, untuk kepentingan keberlangsungan negara, serta kepentingan kehidupan yang lebih luas lagi, seperti dakwah. [40]

Islam tidak mensyariatkan umatnya untuk meminta-minta melainkan harus bekerja dan terus berusaha dalam mencari rezeki dengan cara apapun, selama itu halal dan baik, tidak ada syubhat, tidak ada keharaman, dan tidak dengan meminta-minta. Kita juga disunnahkan untuk *ta'affuf* (memelihara diri dari minta-minta).

Islam dengan ajaran yang suci selalu memberikan jalan keluar bagaiman seharusnya menghadapi kemiskinan, umat islam yang kaya diperintahkan untuk menyantuni mereka yang hidupnya serba kekurangan.[41]

Dalam firman Allah Surat Al-Maun ayat 1-3:



Artinya:

[40]Muwafik Saleh, *Bekerja dengan Hati Nurani,* (Jakarta: Erlangga, 2009), hal.17

[41]Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Ekonomi Dalam Perspektif Islam,* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), hal. 221

1. *Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?*
2. *Itulah orang yang menghardik anak yatim,*
3. *Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin*.[42]

Maksud dari ayat pertama adalah wahai Muhammad, tahukah kamu orang yang mendustakan adanya Hari Pembalasan dan Hari Kebangkitan. Dan pada ayat yang kedua menjelaskan tentang berbuat kasar pada anak yatim, melakukan kedzaliman terhadap hak-hak anak yatim, tidak memberi makan anak yatim, dan tidak berbuat kepada anak yatim. Sedangkan pada ayat ketiga menjelaskan tentang orang fakir yang tidak memiliki apa pun dan tidak bia mencukupi kebutuhannya sendiri.[43]

Anjuran bekerja keras sebagaimana diuraikan diatas merupakan salah satu cara mengatasi kemiskinan yang disebabkan oleh malas dan lemah. Banyak dalil yang menjelaskan haramnya meminta-minta dan ada juga dalil hadist yang membolehkan beberapa golongan untuk meminta-minta. Seperti bolehnya kita meminta kepada penguasa, jika kita dalam kekafiran. Penguasa adalah orang yang memegang baitul maal harta kaum muslimin. Seseorang yang mengalami kesulitan, boleh meminta kepada pengusaha. Hal ini berdasarkan hadist Hakiim Bin Hizaam r.a, ia berkata:

حدَّ ثنَا مُحَمَّدُ بَنُ بو سُفَ حدَّ ثنا الأو زَا عيُّ عَن الز هرِ يّ عن سعيدَ بنِ ا لمسيّب وَ عُر وَ ة بنِ ا لزُّ بيرِ انّ حَكيمَ بن حز ا مٍ ر ضي ا لله عنه قا ل سأ لت رسو ل الله صلى الله عليه و سلّم فأ عطا نى ثمّ سأ لته فأ عطا نى ثمّ قا ل لى يا حكيم إنّ هذا المال خضرٌ حلمٌ فمن أ جذ هُ بسخا وة نفسِ بو ر ك له فيه و من أ خذ هُ بإ شرا ف نفسِ لم بيا ر ك له فيه و كا ن كا لّذى يأ كل ولا يشبع وا ليد ا لعليا خيرٌ من ا ليد ا لسفلى قا ل حكيمُ فقلت يا ر سو ل ا لله وا لذى بعثك با لحقّ لا أرزأ حدا بعد ك شيا حيّى أُفارق الدّنيا

[42]Alquran dan Terjemahan Surat Al-Mauun
[43]Ibnu Katsir, *Tafsir Jus Amma, (*November; Pustaka Azzam, 2013), hal. 355-356

"*Aku meminta kepada Rasulullah SAW, lantas beliau memberiku. Kemudian aku minta lagi, dan Rasulullah memberiku. Kemudian Rasulullah SAW nersabda: "Wahai Hakiim! Sesungguhnya harta itu indah dan manis. Barang siapa yang mengambilnya dengan berlapang hati, maka akan diberikan berkah padanya. Barang siapa mengambilnya dengan kerakusan (mengharap-harap harta, maka Allah tidak memberikan berkah kepadanya, dan perumpamaannya (orang yang meminta dengan mengharap-harap) bagaikan orang yang makan, tetapi ia tidak kenyang (karena tidak ada berkah padanya. Tangan yang diatas lebih baik dari pada tangan yang di bawah. Kemudian Hakiim berkata:"Wahai Rasulullah! Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak menerima dan mengambil sesuatu pun sesudahmu sehingga aku meninggal dunia". Ketika Abu Bakar r.a menjadi Khalifah, ia mengambil Hakiim r.a untuk memberikan suatu bagian yang berhak ia terima. Namun, Hakiim tidak mau menerimanya, sebab ia telah berjanji kepada Rasulullah SAW. Ketika Umar r.a menjadi khalifah, ia memanggil Hakiim r.a untuk memberikan sesuatu bagian yang berhak ia terima. Namin ia juga tidak mau untuk menerimanya. Kemudian Umar bin AL-Khaththab r.a berkata dihadapan para sahabat:"wahai kaum muslimin! Aku saksikan kepada kalian tentang Hakiim bin Hizaam, aku menawarkan kepadanya haknya yang telah Allah berikan kepadanya melalui hrta rampasan ini (fa'i), namun ia tidak mau menerimanya. Dan Hakim r.a tidak mau menerima suatu pun dari seorang pun setelah Nabi SAW sampai ia meninggal dunia".* (HR.Bukhari dan Muslim)[44]

Hadist ini menerangkan tentang *ta'affuf* (memelihara diri dari meminta kepada manusia) itu lebih baik. Sebab Hakiim r.a pada waktu itu tidak mau meminta dan tidak mau menerimanya.

2. PERATURAN TERHADAP PENGAMEN

Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2012 tentang pembinaan anak jalanan, gelandangan, pengemis, pengamen dan pedagang asongan sesuai dengan pancasila dan UUD 1945 dan juga peraturan pemerintah nomor 31 tahun 1980, pengamen dan pengemis tidak sesuai dengan norma kehidupan bangsa Indonesia, karena itu perlu usaha-usaha pembinaan. Usaha pembinaan tersebut bertujuan

[44]Achmad Sunarto, *Mutiara Hadist Bukhari-Muslim*, (Surabaya: Karya Agung, 2007), hal.184-185

untuk memberikan rehabilitas kepada anak jalanan, gelandangan, pengemis dan pengamen agar mereka menjadi warga kota yang bermanfaat.

Dan mengingat anak jalanan, gelandangan, pengemis dan pengamen cendrung membahayakan dirinya sendiri dan orang lain serta memungkin mereka menjadi sasaran eksploitasi, tindak kekerasan dan kesewenangan sehingga perlu dilakukan penanganan secara komprehensif, terpadu dan berkesinambungan.

Perda ini bermanfaat untuk mengembangkan pembinaan pencegahan, pembinaan lanjut dan rehabilitas sosial agar tidak terjadi anak yang berada dijalanan, gelandangan, pengemis dan pengamen yang dilakukan orang dewasa maupun anak-anak. Sekaligus mencegah meluasnya pengaruh negatif karena keberadaannya di janan seperti pengaruh narkoba dan tindak eksploitasi. Dalam konteks yuridikasi perda nomor 1 tentang pembinaan anak jalanan, gelandangan, pengemis dan pengamen untuk menguatkan UU nomor 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak.

Dengan telah diterbitkannya perda nomor 1 tahun 2012 tentang pembinaan anak jalanan, gelandangan, pengemis dan pengamen pada tanggal 16 januari tahun 2012 diharapkan dapat memberikan dasar kebujakan yang kuat bagi pemerintahan kota bukittinggi membina dan melindungi anak jalan, gelandangan, pengemis dan pengamen.

Perda nomor 1 tahun 2012 tentang pembinaan anak jalanan, gelandangan, pengemis, dan pengamen tidak hanya menghambat pertumbuhan mereka, namun juga mengembelikan mereka dalam kehidupan yang layak. Pemda akan mengupayakan pembangunan panti pembinaan anak jalanan, gelandangan,

pengemis dan pengamen sebagai tempat mengembalikan harga dan kepercayaan diri serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dirinya maupun sebagai anggota masyarakat.

Di kota Bukittinggi Perda no.3 tahun 2015 yang mengatur mengenai masalah pengamen. Yaitu diatur dalam pasal 17 setiap orang atau badan di larang:

a. Menjadi gelandangan, anak jalanan, anak punk, pengamen, pengemis, pengelap mobil.
b. Menyuruh/mengkoordinir orang lain untuk menjadi pengamen, pengemis dan pengelap mobil.
c. Menggelandang/mengemis pada kantor pemerintah, di jalan, pasar, kendaraan umum, lingkungan pemukiman, rumah sakit, sekolah atau tempat fasilitas umum lainnya.
d. Setiap orang atau badan dilarang meminta bantuan atau sumbangan yang dilakukan sendiri atau bersama-sama di jalan, pemukiman atau tempat umum lainnya tanpa izin dari pejabat yang ditunjuk.

Apabila aturan itu masih dilanggar maka:

a. Pasal 17 huruf a dan c dikenakan biaya penegakkan/pelaksanaan perda sebesar Rp. 250.000-, dan/ atau sanksi administratif penahanan sementara KTP, kartu identitas lainnya dan/atau pengumuman di media massa.
b. Pasal 17 huruf b dan d dikenakan biaya penegakkan/pelaksanaan perda sebesar Rp. 500.000-, dan/atau sanksi administratif penahanan sementara KTP, kartu identitas lainnya dan/atau pengumuman di media massa.[45]

[45]Sumber Data: Kantor Satuan Polisi Pamong Praja Bukittinggi

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

Metedologi penelitian adalah cara yang dilaksanakan seorang peneliti untuk mengumpulkan, mengklarifikasi dan menganalisis fakta yang ada ditempat penelitian dengan mengunakan ukuran-ukuran dalam pengetahuan, hal ini dilakukan untuk menemukan kebenaran. Berbagai hal yang menjadi bagian dari metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

A. JENIS PENELITIAN

Jenis Penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian lapangan (*fieldresearch*), yaitu penelitian yang langsung berhubungan dengan obyek yang diteliti[46]. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan memotret situasi sosial secara menyeluruh, luas dan mendalam.[47]

Dalam penelitian kualitatif, permasalahan yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara, maka teori yang digunakan dalam penyusunan juga masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan atau konteks sosial. Selain itu dalam memandang realitas, penelitian kualitatif berasumsi bahwa realitas itu bersifat holistik (menyeluruh), dinamis, tidak dapat dipisah-pisah kedalam variabel-variabel penelitian. Kalaupun dapat dipisah-

[46]Hadi Sutrisni, *Metedologi Research*, (Yogyakarta: Andi offset, 2001), hal.32
[47]Sugiono, *Metedologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* , (Bandung : Alfabeta, 2013), hal.209

pisahkan, variabelnya akan banyak sekali. Dengan demikian dalan penelitian kualitatif ini belum dapat dikembangkan instrumen penelitian sebelum masalah yang diteliti jelas sama sekali. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif "the reseacher is the key instrumen". Jadi peneliti adalah merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif.

Penelitian deskriptif bertujuan mengambarkan secara sistematik dan akurat fakta dan karakteristik bidang tertentu. Sedangkan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang relevan untuk memahami fenomena sosial (tindakan manusia)[48] dimana data hasil penelitian tidak diolah melalui prosedur statistik melainkan analisis data dilakukan secara induktif. Dalam penelitian ini meneliti tentang Analisis PerananPemerintah Daerah Terhadap Penanggulangan Pengamen Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus: Kebijakan Pemerintah Daerah Kota Bukittinggi).

B. LOKASI DAN WAKTU

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*). Penelitian ini dilakukan di Kantor Satpol PP Bukittinggi yang difokuskan kepada pemerintahan Kota Bukittinggi.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 02-10 Agustus 2018.

[48]Burhan Bungin, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada,2007), hal.42

C. SUMBER DATA

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama.[49] Data primer dalam penelitian ini berupa informasi yang di peroleh dari pemerintahan Kota Bukittinggi. Informasi yang di peroleh tentang peranan pemerintah terhadap penanggulangan pengamen di Kota Bukittinggi.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat otang lain atau dokumen.[50]Data sekunder adalah data yang didapatkan tidak langsung tetapi diperoleh melalui orang atau pihak lain misalnya dokumen laporan-laporan, buku-buku, jurnal penelitian, artikel dan majalah ilmiah yang isinyamasih berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini juga mengunakan data sekunder yang diperoleh dai dokumentasi, website, buku, jurnal, serta data yang diperoleh dari kantor satpol pp yang menunjang penelitian.

D. INFORMAN

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi pada penelitian.[51]Pemanfaatan Informan bagi peneliti adalah untuk membantu agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang dapat dijangkau serta untuk menghindari terjadinya pengulangan data.

---

[49]Joko Subagyo, *Metedologi Penelitian dan Praktek*, (Jakarta ; Rineka Cipta, 1997), hal.87

[50] Sugiono, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfa beta, 2004)

[51]LaxyMaelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2004), hal.132

Subjek dan Informan dalam penelitian yang dimaksud adalah Informan penelitian yang berfungsi untuk menyaring sebanyak-banyaknya data dan informasi yang akan berguna bagi pembentukan konsep sebagai temuan penelitian.[52]

Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah bapak/ibuk yang bekerja di Kantor Satpol PP Bukittinggi yang akan di wawancarai untuk mengali dan mendapatkan informasi yang di butuhkan nantinya, yang mempunyai banyak pengalaman tentang latar dari penelitian dan ia dapat memberikan pandangan tentang bagaimana penanggulangan pengamen di Kota Bukittinggi tersebut yang di lihat dari perspektif ekonomi Islam.

E. TEKNIK PIENGUMPULAN DATA

Dalam pengumpulan data dari penelitian ini, penulis mengunakan beberapa cara yaitu :

1. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan alat atau pembuktian terhadap informasi atau keterengan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewanwancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa mengunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

---

[52]Burhan Bungin, *Metedologi Penelitian Kualitatif*,(Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada,2001), hal.90

Beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang peneliti saat mewawancarai responden adalah intonasi suara, kecepatan berbicara, sensitifitas pertanyaan, kontak mata, dan kepekaan nonverbal.

Wawancara atau interview adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlagsung secara lisan, dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi.[53]

Dalam kegiatan wawancara ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan Kepala Satpol PP Bukittinggi. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstuktur (*semistructureinterview*) artinya peneliti menyiapkan pertanyaan terlebih dahulu, akan tetapi pelaksanaanya lebih bebas, dalam arti tidak menutup kemungkinan untuk muncul pertanyaan baru yang masih relevan agar mendapatkan pendapat dan ide dari narasumber secara lebih luas.

2. Observasi

Observasi didefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati, serta merekam perilaku pedagang pakaian secara sitematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnogsis. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat) pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adlah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan dan untuk evaluasi yaitu melakukan

[53]Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metedologi Penelitian*, (Jakarta : PT Bumi Aksara,2009), hal.70

pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Ratcliff, D (2001 :75) yang dikutip dalam jurnal Pupu Saeful Rahmat menyatakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstuktur dan observasi kelompok tidak terstuktur.[54]

a. Observasi partisipasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindaraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.
b. Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tampa mengunakan guide observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.
c. Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara kelompok terhadap sesutu atau beberapa objek sekaligus.

   Observasi yang peneliti lakukan adalah observasi partisipasi, observasi tidak terstuktur dan observasi partisifasi aktif, artinya peneliti datang ke lokasi penelitian.

3. Dokumentasi

   Metode dokumentai adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang

[54]Pupu Saeful Rahmat, *Jurnal Penelitian Kualitatif*, Vol.5.No.9, Januari-Juni 2009 : 1-8

dibuat oleh subyek sendiri dan oleh orang lain oleh subjek. Dokumentasi adalah salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subyek melalui suatu media tertulis dan dokumentasi lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subyek yang bersangkutan.

Dengan metode ini, peneliti pengumpulan data dari dokumentasi yang sudah ada, sehingga penulis dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian seperti: gambaran umum sekolah, struktur organisasi sekolah dan personalia, keadaan guru dan peserta didik, catatan-catatan, foto-foto dan sebagainya. Metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang belum didapatkan melalui metode observasi dan wawancara.[55]

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Data yang peneliti dapat akan dianalisa dengan mengunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang muncul berupa data-data tertulis atau lisan dari informan, dan pedagang yang diamati, setelah itu diproses melalui catatan yang kemudian disusun dalam teks yang diperluas. Data-data yang diperoleh akan dianalisis dengan beraturan dan intsruksional yang terdiri dari

1. Pengumpulan data sekaligus reduksi data.
2. Penyajian data setelah data di reduksi setelah itu memberikan pemaparan gambaran situasi yang di teliti dalam bentuk uraian naratif/ narasi.

[55] Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal.143

3. Setelah di bentuk dalam bentuk narasi, kemudian dianalisis dengan mengunakan analisis kualitatif setelah itu dilakukan penarikan kesimpulan dari data yang telah di sajikan sebelumnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. MONOGRAFI KOTA BUKITTINGGI

1. Sejarah Kota Bukittinggi

Kota Bukittinggi adalah salah satu kota yang berada di Sumatera Barat yang luasnya hanya 0,06% dari luas provinsi Sumatera Barat. Kota Bukittinggi

terletak pada seragkaian Bukit Barisan yang membujur sepanjang pulau Sumatera, dan di kelilingi oleh dua gunung yaitu Gunung Singallang dang Gunung Merapi. Kota ini berada pada ketinggian 909-941 meter di atas permungkaan laut dan memiliki hawa yang cukup sejuk dengan suhu berkisar antara 16.1-24.9°C. Total luas wilayah kota Bukittinggi saat ini adalah 25,24 km².

Secara geografis kota Bukittinggi membentang antara 100° 20'—100°25' BT dan 00° 16'--- 00°20' LS.posisi ini menjadikan iklim di Bukittinggi masuk kedalam iklim tropis. Letak Bukittinggi pada ketinggian antara 780-950 meter diatas permukaan laut, memyebabkan udara di Bukittinggi relatif sejuk dan cocok untuk tempat peristirahatan dan tujuan wisata. Letak geografis ini cukup strategis, terutama bila dikaitkan dengan posisi sentral Bukittinggi terhadap lintasan regional antar ibukota provinsi, seperti lintasan dari Padang ke Medan, dan lintasan dari Padang ke Pekanbaru.

Secara administrasi Kots Bukittinggi berbatasan dengan beberapa wilayah administrasi pemerintahan Kabupaten Agam, yaitu:

1) Utara : Dengan nagari Gadut dan kapau kec Tilatang Kamang Kab Agam
2) Selatan : Dengan Taluak IV Suku Kec Banuhampu Kab Agam
3) Barat : Dengan Nagari Sianok, Guguak, Koto Gadang kec IV Koto Kab Agam
4) Timur : Dengan Nagari Tanjuang Alam, Ampang Gadang Kec IV Angkat Kab Agam

Kota Bukittinggi memiliki bukit-bukit dan lembah, beberapa bukit tersebut tersebar dalam wilayah perkotaan, diantaranya Bukit Ambacang, Bukit Mandiangin, Bukit Campago, Bukit Cangang dan sebagainya. Selain itu terdapat lembah yang dikenal dengan nama Ngarai Sianok dengan kedalaman yang bervariasi antara 70-110 M, yang dasarnya mengalir sebuah sungai yang disebut dengan Sungai Batang Masang.

Kota Bukittingi terletak dalam lingkaran wilayah Kabupaten Agam, yang mempunyai batas wilayah :

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Banuhampu (Kecamatan Banuhampu Sungai Pua)

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Nagari Gadut dan Nagari Kapau (Kecamatan Tilatang Kamang)

Sebelah Barat : Batasan dengan Nagari Sianok, Nagari Guguak dan Nagari Koto Gadang (Kecamatan IV Koto)

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Nagari IV Angkek (Kecamatan IV Angkek)

Kalau dilihat dari topografinya Bukittinggi terletak dipermukaan bumi yang tidak rata, bergelombang dan berbukit, terdapat sungai kecil yaitu batang

tambuo (Timur), batang sianok (Barat), tanah merupakan lapisan Tuff dari Lereng Gunung Merapi.[56]

Tabel 4.1: Kemiringan lahan/ lereng wilayah Kota Bukittinggi

NO	LERENG	KECAMATAN						JUMLAH (ha)	%
		ABTB (ha)	%	GP (ha)	%	MKS (ha)	%		
1	0-2 %	430,22	68,81	369,77	54,313	584,27	49,06	1384,26	54,59
2	3-8 %	88,57	14,17	96,70	14,16	71,47	5,88	256,74	9,79
3	9-15 %	25,60	4,09	52,95	7,75	180,63	14,86	259,18	10,60
4	16-25 %	9,73	1,56	23,66	3,46	94,74	7,79	128,13	5,27
5	26-40 %	4,86	0,78	29,93	4,38	73,75	6,07	108,54	4,37
6		66,22	10,59	110,09	16,12	210,77	17,34	387,05	15,38
Jumlah		625,20	100	683,10	100	1215,60	100	2523,90	100

sumber: Kantor Cabang Dinas Pengairan Kota Bukittinggi, 2007

tahun 2007, jumlah penduduk kota Bukittinggi sebanyak 104.278 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk 1.81 % per tahun. Untuk lebih jelasnya, jumlah penduduk kota Bukittinggi per kelurahan dapat dilihat pada tabel 3:

Tabel 4.2: Jumlah penduduk pria dan wanita kota Bukittinggi per kelurahan

Nama kelurahan	Jumlah penduduk		Total	Kepadatan (jiwa/km2)
	pria	wanita		
Kec. Guguk Panjang				57
1.Kel.Kayu Kubu	1941	1976	3917	43

[56]Sumber Data: Badan Pusat Statistik, *Bukittinggi Dalam Angka*, hal.102

2.Kel. Pakan Kurai	2652	2839	5491	63
3.Kel. Benteng Pasar Atas	684	641	1325	24
4.Kel. Bukik Cangang Kayu Ramang	1219	1297	2516	54
5.Kel. Aur Tajungkang Tengah Sawah	3449	3634	7083	103
6.Kel. Tarok Dipo	7448	7176	14624	99
7.Kel.Bukit Apit Puhun	1880	1991	3871	21
Kec.Mandiangin Koto Selayan				35
1.Kel.Campago Ipuh	4638	4529	9167	66
2.Kel.Campago Ggk.Bulek	2883	2905	5788	34
3.Kel.Gulai Bancah	1944	2033	3977	22
4.Kel.Tembok	2947	3367	6314	89
5.Kel.Puhun Pintu Kabun	2773	2959	5732	16
6.Kel.Manggis Ganting	2014	1980	3994	61
7.Kel.Pulai Anak Air	1972	2001	3973	45
8.Kel.Garegeh	932	1080	2012	31
9.Kel.Koto Selayan	559	524	1083	15

Sumber: BPS Kota Bukittinggi,2007

Tabel 4.3: Jumlah penduduk menurut golongan umur dan jenis kelamin

Kelompok umur	Laki-laki	perempuan	Jumlah total
0-4	5915	5630	11545
5-9	5348	4996	10344

10-14	5271	5008	10279
15-19	6432	6762	13194
20-24	4418	5231	9649
25-29	4454	4878	9332
30-34	4017	4058	8075
35-39	3792	3677	7469
40-44	3258	3128	6386
45-49	2552	2285	4837
50-54	1614	1573	3187
55-59	1332	1470	2802
60-64	1144	1325	2469
>65	1949	2761	4710

Sumber: BPS Kota Bukittinggi,2007

Bukittinggi sangat populer dengan monumen yang bernama Jam Gadang nya. Jam Gadang adalah jam besar yang menjadi simbol sekaligus pusat keramaian Kota Bukittinggi.[57] Dari menara tempat berdirinya Jam Gadang inilah kegiatan wisata dan belanja bisa dimulai. Kota Bukittinggi memiliki pasar pendukung yang sangat menunjang kegiatan perekonomian masyarakat kota Bukittinggi yaitu :

a. Pasar Atas
b. Pasar Bawah
c. Pasar Aur Kuning

Ciri sosial budaya masyarakat kota Bukittinggi terlihat dari tatanan kehidupan masyarakat yang disebut Kurai limo Jorong. Karakteristik tatanan kehidupan masyarakat Kurai limo Jorong tersebut dapat digambarkan dengan adanya:

[57]Tim Litbang Kompas, *Profil Daerah Kabupaten Jilid 2*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara,2003),hal.115

a) Nilai-nilai adat istiadat yang terintegrasi dengan nilai agama yang disebut dengan"*sarak mangato adat mamakai."*
b) Pola kepemimpinan informal yang disebut dengan *Tali Tigo Sapilin dan Tungku Tigo Sajarangan* yaitu ninik mamak, alim ulama, dan cadiak pandai.
c) Adanya sistem pemerintahan adat (struktur keruangan dan kelembagaan nagari yang masih hidup) yang secara hirarkis terlihat dari adanya Penghulu Pucuak yang dikenal dengan Penghulu Pucuak Duo Puluah Anam, Niniak Mamak Pangka Tuo Nagari serta Niniak Mamak Saratuih.
d) Alim Ulama sebagai unsur pimpinan masyarakat yang mempunyai peranan dalam mengendalikan dan meningkatkan pemahaman dan pengalaman nilai-nilai agama.
e) Sistem matriakat yang menempatkan keberadaan Bundo Kanduang sangat penting dalam kehidupan masyarakat sebagai tumpuan sistem keturunan dan pewarisan.
f) Semangat dan jiwa kewirausahaan yang telah tumbuh dan berkembang sampai saat ini.
g) Nilai dan semangat kebersamaan serta kegotongroyongan yang diliputi oleh suasana keakraban yang tinggi dan pembauran antara masyarakat asli dan masyarakat pendatang.

2. Penetapan Hari Jadi Kota Bukittinggi

Penetapan hari jadi suatu kota sangat penting artinya, baik bagi warga masyarakat maupun bagi pemerintah Ibu kota itu sendiri. Bagi ibu kota Bukittinggi sendiri memang sangat penting makna dari hari jadi tersebut dengan tujuan:

a. Mengetahui landasan historis kehidupan kota untuk memahami nilai ideal yang terkandung dalam pengalaman sejarah.
b. Memperoleh identitas kehadiran kota dipeta sejarah perkembangan bangsa secara keseluruhan.
c. Memperoleh landasan ideal dalam merintis perkembangan kota selanjutnya.[58]

Berdasarkan hal tersebut di atas maka Pemerintah Daerah Kota Bukittinggi mengadakan pertemuan dengan tokoh-tokoh masyarakat baik yang berada di daerah maupun yang berada di perantauan dan terakir minta pendapat, DPRD memberikan beberapa alternatif tanggal yang dapat di tetapkan sebagai hari jadi Kota Bukittinggi, kemudian meminta pendapat kepada beberapa tokoh masyarakat, baik yang berada di Kerapatan Adat Nagari (KAN) maupun kepada Kerapatan Adat Kurai (KAK) dengan disertai harapan suatu lembaga yang beroperasional untuk menseminarkanya.

Dengan kerjasama antara Universitas Andalas dengan Pemerintah Daerah diselengarakan suatu seminar yang melibatkan beberapa pakar sejarah baik tingkat daerah maupun tingkat nasional. Setelah kepresidenan Sumatera Barat menjadi Provinsi Sumatera Barat, maka Bukittinggi juga di tunjuk sebagai Ibu Kota

[58]Pemerintah Kota Bukittinggi, *Bukittinggi Dalam Angka*, 2007, hal.xxxviii

Provinsi. Semenjak tahun 1958, secara *Defacto* Ibu Kota Provinsi di pindahkan ke Padang.[59] Namun secara *De Yure* baru tahun 1979 Bukittinggi tidak menjado Ibu Kota Sumatera Barat. Dengan keluarnya Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1979, maka Ibu Kota Provinsi Sumatera Barat resmi di pindahkan ke Padang.

Pada masa setelah Republik Indonesia memproklamasikan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, Kota Bukittinggi menjadi fase sebagai berikut[60] :

a. Zaman permulaan kemerdekaan, wilayah administrasi Kota Bukittinggi sebagai wilayah *Atandsgemeentre Fort De Kock* dahulu, walikota pertama di zaman Republik di angkatlah Bermawi St. Rajo Ameh.
b. Kota Bukittinggi di bawah pengaturan ketetapan Gubernur No 391 tanggal 9 Juni 1947, yaitu pembentukan Kota Bukittinggi sebagai kota yang berhak mengatur dirinya sendiri.
c. Kota Bukittinggi berdiri di bawah pengaturan ketetapan UU No. 9 Tahun 1956 sebagai UU pembentukan kota-kota besar lainnya dalam lingkungan Provinsi Sumatera Tengah dan UU Pemerintah Daerah No.22 Tahun 1948.
d. Kota Praja Bukittinggi sebagaimana yang diatur dalam UU Pemerintah Daerah Nomor 1 Tahun 1957. Penetapan Presiden No.5 Tahun 1960.

[59]Pemerintah Kota Bukittinggi, *Bukittinggi Dalam Angka*, 2007, hal.xxxviii
[60]Pemerintah Kota Bukittinggi, *Bukittinggi Dalam Angka*, 2007, hal.xxxviii

e. Kota Bukittinggi sebagaimana yang di atur UU No.18 Tahun 1959 dan dengan UU No.5 Tahun 1974 tentang pokok-pokok pemerintahan di daerah.

Berdasarkan hasil seminar tersebut dan setelah mendapat persetujuan oleh DPRD Kota Bukittinggi dengan surat keputusan No. 10/SK/II/DPRD/1988 menetapkanhari jadi Bukittinggi tanggal 22 Desember 1948.

Dengan memperhatikan bermacam ragamnya status maupun fungsi yang di emban Bukittinggi seperti yang diuraikan di atas, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa Bukittinggi memang cukup strategis letaknya dan di tunjang oleh hawanya yang sejuk karena terletak di salah satu puncak Bukit Barisan.[61]

Kalau dilihat dari kegiatan sosial masyarakatnya, Bukittinggi tidak kurang pula peranannya baik dalam ukuran regional, nasional, dan bahkan internasional. Di kota ini sering di adakan rapat-rapat kerja pemerintah, pertemuan-pertemuan ilmiah, kongres-kongres oleh organisasi kemasyarakatan dan lain sebagainya. Pembahasan peneliti saat ini hanya memfokuskan pada Pedangang Pakaian di Pasar Aur Kuning Bukittinggi.

Secara administratif, Kota Bukittinggi terdiri dari 3 Kecamatan dengan 24 Kelurahan. Kecamatan yang terluas adalah Kecamatan Mandiangin Koto Selayan dengan luar wilayah 12.156 Km².

Kondisi Alam Bukittinggi berupa perbukittan dengan lapisan *Tuff* dari lereng Gunung Merapi sehingga tanahnya subur, namun demikian luas daerah

[61]Pemerintah Kota Bukittinggi, *Bukittinggi Dalam Angka*, 2007, hal.xxxviii

yang dimanfaatkan untuk pertanian sedikit sekali. Hal ini disebabkan sebagian besar digunakan untuk pemukiman penduduk, hotel, dan pasar. Lokasi pasar yang terluas terletak di Kecamatan Guguak Panjang yaitu pasar simpang Pasar Aur kuning, Pasar Atas dan Pasar Bawah.[62]

3. Visi dan Misi Kota Bukittinggi

Visi dan misi Kota Bukittinggi yang dijabarkan dalam RPJM tahun 2006-2010:

I. Visi

Terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan potensi unggulan daerah (Jasa perdagangan, kepariwisataan, pendidikan, dan pelayanan kesehatan), yang dijiwai oleh *"sarak mangato adat mamakai".*

II. Misi

i. Mewujudkan masyarakat yang berbudaya dan beradat berdasarkan iman dan taqwa.
ii. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang profesional dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan yang baik.
iii. Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana yang mendukung potensi unggulan kota.
iv. Meningkatkan Produk Domestik Reginal Bruto (PDRB) kota
v. Meningkatkan kualitas pelaksanaan otonomi daerah yang luas, nyata dan bertanggung jawab dan tercapainya tujuan pemberian

[62]Pemerintah Kota Bukittinggi, *Bukittinggi Dalam Angka*, 2007, hal.xxxviii

otonomi daerah tersebut berupa pemberdayaan daerah, mandiri dan demokratis dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

B. SEJARAH OPD DAN DASAR PEMEBENTUKAN SATPOL PP KOTA BUKITTINGGI

Berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 41 Tahun 2007 tentang organisasi perangkat daerah dan peraturan menteri dalam negeri nomor 57 tahun 2007 tentang petunjuk teknis penataan organisasi perangkat Daerah, bahwa reformasi birokrasi di bidang organisasi perangkat daerah diarahkan untuk terciptanya organisasi yang efisien dan efektif, rasional dan profesional sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan daerah serta adanya koordinasi, integrasi, sinkronisasi, simplikasi serta komunikasi kelembagaan antara Pusat dan Daerah.

Dalam rangka mengantisipasi perkembangan dan dinamika kegiatan masyarakat seirama dengan tuntutan era globalisasi dan otonomi daerah, maka kondisi ketentraman dan ketertiban umum daerah yang kondusif merupakan suatu kebutuhan mendasar bagi seluruh masyarakat untuk meningkatkan mutu kebutuhannya.

Satpol PP mempunyai tugas membantu kepala daerah untuk menciptakan suatu kondisi daerah yang tentram, tertib, dan teratur sehingga penyelenggaraan roda pemerintahan dapat berjalan dengan lancar dan masyarakat dapat melakukan kegiatannya dengan aman. Oleh karena itu, di samping menegakkan Perda, Satpol PP juga dituntut untuk menegakkan kebijakan pemerintah daerah lainnya yaitu peraturan kepala daerah dan menyelenggarakan perlindungan masyarakat.

Untuk mengoptimalkan kinerja Satpol PP pemerintah telah menetapkan peraturan pemerintah nomor 6 tahun 2010 tentang Satuan Polisi Pamong Praja danPeraturan Pemerintah nomor 18 tahun 2016 tentang perangkat daerah yang tujuannya adalah untuk membangun kelembagaan salah satunya yang termasuk adalah Satpol PP, penataan kelembagaan Satpol PP berdasarkan peraturan Pemerintah ini tidak hanya mempertimbangkan kriteria kepadatan jumlah penduduk di suatu daerah, tetapi juga beban tugas dan tanggung jawab yang diemban, budaya, sosiologi, serta diresiko keselamatan Polisi Pamong Praja.

Sesuai peraturan WaliKota Bukittinggi nomor 49 tahun 2016 tentang kedudukan, susunan organisasi, tugas dan fungsi serta tata kinerja Dinas Satuan Satpol PP, maka kedudukan Satuan Polisi Pamong Praja merupakan unsur pelaksana urusan pemerintah bidang ketentraman dan ketertiban umum, penegakan peraturan daeh dan perlindungan masyarakat yang dipimpin oleh Kepala Dinas, Susunan Organisasi Satpol PP adalah tipe B, dengan susunan organisasi sebagai berikut:

a. Kepala Satuan
b. Sekretariat terdiri atas:
    1) Sub bagian umum dan kepegawaian
    2) Sub bagian perencanaan dan keuangan
c. Bidang ketentraman dan ketertiban umum terdiri atas:
    1) Seksi operasional dan pengendalian
    2) Seksi intelijen dan pengawasan
    3) Seksi pengawalan dan pengamanan

d. Bidang penegakkan peraturan perundang-undangandaerah terdiri atas:
    1) Seksi penyelidikan dan penindakan
    2) Seksi perundang-undangan dan penyidik pegawai negeri sipil
    3) Seksi tindak internal
e. Bidang perlindungan masyarakat terdiri atas:
    1) Seksi perlindungan masyarakat
    2) Seksi pembinaan dan penyuluhan
    3) Seksi pengembangan kapasitas
f. Kelompok jabatan fungsioanl

Satuan Polisi Pamong Praja mempunyai tugas membantu WaliKota melaksanakan urusan pemerintahan dan tugas pembantuan bidang ketentraman dan ketertiban umum serta perlindugan masyarakat.

Dalam penyelenggaraan tugas tersebut Satpol PP Kota Bukittinggi mempunyai fungsi tersebut:

a. Perumusan kebijakan teknis ketentraman dan ketertiban umum serta perlindungan masyarakat.
b. Pelaksanaan kebijakan teknis bidang ketentraman dan ketertiban umum serta perlindungan masyarakat
c. Pelaksaan evaluasi dan pelaporan sesuai dengan lingkup tugasnya
d. Pelaksanaan administrasi satuan
e. Pelaksanaan tugas kedinasaan lain yang diberikan oleh pimpinan.[63]

C. PEMBAHASAN

[63]Sumber data: Kantor Satpol PP Bukittinggi, (*Renstra Satuan Polisi Pamong Praja Kota Bukittinggi*, 2016-2021), hal. 9-11

Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2012 tentang pembinaan anak jalanan, gelandangan, pengemis, pengamen dan pedagang asongan sesuai dengan pancasila dan UUD 1945 dan juga peraturan pemerintah nomor 31 tahun 1980, pengamen dan pengemis tidak sesuai dengan norma kehidupan bangsa Indonesia, karena itu perlu usaha-usaha pembinaan. Usaha pembinaan tersebut bertujuan untuk memberikan rehabilitas kepada anak jalanan, gelandangan, pengemis dan pengamen agar mereka menjadi warga kota yang bermanfaat.

Dan mengingat anak jalanan, gelandangan, pengemis dan pengamen cendrung membahayakan dirinya sendiri dan orang lain serta memungkin mereka menjadi sasaran eksploitasi, tindak kekerasan dan kesewenangan sehingga perlu dilakukan penanganan secara komprehensif, terpadu dan berkesinambungan.

Perda ini bermanfaat untuk mengembangkan pembinaan pencegahan, pembinaan lanjut dan rehabilitas sosial agar tidak terjadi anak yang berada dijalanan, gelandangan, pengemis dan pengamen yang dilakukan orang dewasa maupun anak-anak. Sekaligus mencegah meluasnya pengaruh negatif karena keberadaannya di janan seperti pengaruh narkoba dan tindak eksploitasi. Dalam konteks yuridikasi perda nomor 1 tentang pembinaan anak jalanan, gelandangan, pengemis dan pengamen untuk menguatkan UU nomor 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak.

Dengan telah diterbitkannya perda nomor 1 tahun 2012 tentang pembinaan anak jalanan, gelandangan, pengemis dan pengamen pada tanggal 16 januari tahun 2012 diharapkan dapat memberikan dasar kebijakan yang kuat bagi pemerintahan

kota bukittinggi membina dan melindungi anak jalan, gelandangan, pengemis dan pengamen.

Perda nomor 1 tahun 2012 tentang pembinaan anak jalanan, gelandangan, pengemis, dan pengamen tidak hanya menghambat pertumbuhan mereka, namun juga mengembelikan mereka dalam kehidupan yang layak. Pemerintah daerah akan mengupayakan pembangunan panti pembinaan anak jalanan, gelandangan, pengemis dan pengamen sebagai tempat mengembalikan harga dan kepercayaan diri serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dirinya maupun sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang anggota Satpol PP kota Bukittinggi yang menjelaskan bahwa:

Dilihat dari pengamen kita menindak secara keras itu tidak mungkin. Selain profesinya tidak diakui, pengamen ini juga mencari kebutuhan hidupnya hanya melalui mengamen. Selama mengamen itu tidak meresahkan masyarakat serta tidak menganggu ketertiban umum kami dari pihak Satpol PP sendiri hanya melihat dan memantau saja. Tetapi jika ternyata terdapat laporan dari masyarakat bahwa pengamen ini meresahkan dan menganggu ketertiban umum, kami akan segera turun lapangan untuk mendata dan menindaklanjuti mereka ke Kantor Satuan Polisi Pamong Praja Bukittinggi agar diberikan pengawasan dan pembinaan yang berupa sosialisasi. Kendala dalam menangani pengamen yang ada di Bukittinggi ini jelas ada, yakni kami tidak mempunyai data secara detail terhadap pengamen tersebut, yang dikarenakan pengamen yang ada di Kota Bukittinggi ini tidak seluruhnya warga Bukittinggi, melainkan mereka yang berasal dari daerah-daerah lain seperti Payakumbuah, Padang Panjang, Padang, Solok, dan lain sebagainya. Data yang ada di kantor Satpol PP Bukittinggi hanya data pengamen yang telah terjaring razia akibat menganggu ketertiban umum dan juga meresahkan masyarakat setempat. Dapat diketahui bahwa pengamen

yang ada di Kota Bukittinggi ini jumlahnya tidak sebanyak pengamen yang ada di kota-kota lainnya.[64]

Dari pernyataan diatas yang menjelaskan bahwa langkah awal yang dilakukan oleh dinas Satuan Polisi Pamong Praja kota Bukittinggi ialah diadakannya pendataan dan pembinaan dalam bentuk sosialisasi, pengarahan, serta pencegahan. Pendataan ini dapat diketahui nama, jenis kelamin, alamat, dan umur serta permasalah pokok yang dihadapi mereka sehingga memilih pekerjaan sebagai pengamen. Data-data ini merupakan data awal yang dijadikan sebagai acuan dalam melakukan pembinaan selanjutnya. Data ini juga memberikan gambaran garis besar jumlah pengamen untuk melakukan kegiatan selanjutnya.

Dinas Satpol PP menggelar pemantauan dan pendataan dengan cara patroli keliling di sekitaran Bukittinggi. Tim patroli ini muncul karena adanya POKJA (kelompok Kinerja) antara instansi dan SKPD yang berwewenang untuk menangani pengamen sesuai dengan perda kota Bukittinggi no.3 tahun 2015 yang mengatur mengenai masalah pengamen. Yaitu diatur dalam pasal 17 setiap orang atau badan di larang:

e. Menjadi gelandangan, anak jalanan, anak punk, pengamen, pengemis, pengelap mobil.
f. Menyuruh/mengkoordinir orang lain untuk menjadi pengamen, pengemis dan pengelap mobil.

[64]Wawancara peneliti dengan Bapak Mulyanis Khainur (anggota Satpol PP, 52 tahun) 31 juli 2018, 14.30 WIB

g. Menggelandang/mengemis pada kantor pemerintah, di jalan, pasar, kendaraan umum, lingkungan pemukiman, rumah sakit, sekolah atau tempat fasilitas umum lainnya.
h. Setiap orang atau badan dilarang meminta bantuan atau sumbangan yang dilakukan sendiri atau bersama-sama di jalan, pemukiman atau tempat umum lainnya tanpa izin dari pejabat yang ditunjuk.

Apabila aturan itu masih dilanggar maka:

c. Pasal 17 huruf a dan c dikenakan biaya penegakkan/pelaksanaan perda sebesar Rp. 250.000-, dan/ atau sanksi administratif penahanan sementara KTP, kartu identitas lainnya dan/atau pengumuman di media massa.
d. Pasal 17 huruf b dan d dikenakan biaya penegakkan/pelaksanaan perda sebesar Rp. 500.000-, dan/atau sanksi administratif penahanan sementara KTP, kartu identitas lainnya dan/atau pengumuman di media massa.[65]

Kegiatan patroli diadakan untuk melakukan pencegahan terhadap pengamen yang melakukan aktivitasnya sebagai mengamen.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan masyarakat yang menyatakan bahwa:

"menurut saya, pemerintah daerah belum maksimal dan belum efektif dalam menangani masalah pengamen yang ada di kota Bukittinggi ini. Karena dapat kita lihat bahwa masih adanya orang yang melakukan mengamen disini. Seharusnya pemerintah daerah menyediakan lapangan pekerjaan yang layak bagi pengamen-pengamen tersebut. Agar mereka tidak melakukan pekerjaan sebagai pengamen lagi. Apalagi sampai meresahkan masyarakat dan mengganggu ketertiban umum. Bukittinggi ini adalah kota Pariwisata, dimana

[65]Sumber Data: Kantor Satuan Polisi Pamong Praja Bukittinggi

banyaknya pengunjung yang berdatangan ke kota ini. Dengan adanya pengamen tersebut akan membuat para pengunjung merasa terganggu."[66]

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa upaya pemerintah dalam penanganan pengamen di kota Bukittinggi belum dapat diakatakan berhasil, namun pemerintah sendiri telah melakukan upayanya untuk meminimalisir jumlah pengamen tersebut. Pengamen yang kerap di temukan dari berbagai titik di kota Bukittinggi kini sudah dianggap kurang, misalnya pengamen yang umumnya sering berada dijalanan pada saat lampu merah, kini sudah jarang sekali dilihat meskipun masih ada beberapa yang belum mendapatkan pembinaan langsung dari Kantor Dinas Satpol PP maupun dari Dinas Sosial Kota Bukittinggi.

Dari hasil wawancara peneliti dengan pengamen yang mengatakan bahwa:

" saya awal mula ke kota Bukittinggi karena diajak oleh teman saya yang dia adalah seorang pengamen. Karena di kampung saya tidak mempunyai pekerjaan, saya pun juga tidak mempunyai ijazah smp maupun sma untuk bisa melamar pekerjaan. Dari sana lah saya ingin pergi dengan teman saya ke Bukittinggi untuk menjadi pengamen agar bisa mencari uang untuk kebutuhan hidup"[67]

Sama halnya dengan pendapat pengamen lainnya yang mengatakan bahwa:

---

[66] Wawancara peneliti dengan Ibuk Leli (pedagang pasar Bukittinggi, 48 tahun) 31 juli 2018, 14.30 WIB

[67] Wawancara peneliti dengan pengamen fery (pengamen 27 tahun) 16 juli 2018, 14.30 WIB

"saya memilih pekerjaan sebagai pengamen karena mengamen itu hanya bermodalkan suara dan alat musik. Dari sini lah saya mendapatkan keuntungan yang terkadang lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan."[68]

Dapat dikatakan bahwa seseorang yang melakukan pekerjaan sebagai pengamen itu bukan dilihat dari kesulitan ekonomi saja bahkan ada juga sebagai hobi. Rasa yang ingin mencari penghidupan di kota Besar yang memiliki potensi besar untuk memenuhi kebutuhan hidup juga faktor terjadinya budaya mengamen yang awalnya mereka tergolong kedalam golongan pencari kerja dengan berbagai macam latar belakang pendidikan, pengalaman, dan keahlian yang berbeda-beda. Peningkatan urbanisasi dan jumlah pencari kerja akan mengakibatkan muncul terjadinya pengangguran. Sehingga dari pengangguran ini akan muncul pula keinginan untuk menjadi pengamen sebagai bentuk upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup di kota orang.

BAB V

PENUTUP

[68]Wawancara peneliti dengan pengamen iqbal (pengamen 25 tahun) 20 juli 2018, 12.30 WIB

A. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis kebijakan pemerintah daerah terhadap penanggulangan pengamen menurut perspektif ekonomi Islam (studi kasus: kebijakan pemerintah daerah kota Bukittinggi) adalah sebagai berikut:

Pemerintahmelakukan pembinaan dan pengawasan yang berupa sosialisasi terhadap pengamen yang ada di kota Bukittinggi . Seperti pada pengamen yang telah terjaring razia dan masih terdapatnya pengamen yang berkeliaran, maka akan di data dan di bawa ke kantor satpol pp Bukittinggi untuk diberikan pembinaan yang berupa sosialisasi. Saya rasa kebijakan yang dilakukan pemerintah itu sudah tepat, tetapi pengamen di daerah Bukittinggi masih melakukan pelanggaran terhadap peraturan daerah tersebut.

Menurut perspektif ekonomi Islam bahwa pekerjaan sebagai pengamen tidak dianjurkan dalam agama Islam. Karena dalam Islam di anjurkan untuk bekerja semaksimal mungkin bukan dengan seadanya, dan bekerja bukan sekedar memenuhi kebutuhan perut, tetapi juga untuk memelihara harga diri dan martabat kemanusiaan yang seharusnya di junjung tinggi, karena bekerja dalam Islam menempati posisi yang teramat mulia. Islam sangat menghargai orang yang bekerja dengan tangannya sendiri.

Dalam perspektif Islam semua kegiatan manusia dalam bidang usaha termasuk dalam kategori ibadah. Bagaimana manusia itu mampu hidup berproduktif dengan berusaha dan bekerja untuk mencari rezeki dan karunia dari Allah serta membangun kemaslahatan orang lain. Sebab, bekerja yang produktif akan membantu manusia dalam menunaikan ibadah-ibadah wajib. Bahkan Rasulullah

mendorong untuk bekerja dan hidup berproduktif serta melarang pengangguran walaupun manusia memiliki financial yang mencukupi.

B. SARAN

1. Penanggulangan pengamen merupakan dilema pemerintah, maka pemerintah sebaiknya harus lebih maksimal dalam membuat kebijakan khusus pada pengamen.
2. Hendaknya pengamen dapat memiliki kesadaran untuk memiliki kesempatan atau memperbaiki kehidupan sosialnya dengan memilih pekerjaan lain selain bekerja sebagai pengamen.
3. Pemberian efek jera harus diberlakukan kepada pengamen dengan terus dilakukan razia dan penangkapan. Kemudian tanpa henti-henti untuk di bina dan di berikan pelatihan, pengembangan bakat serta diberikan lapangan pekerjaan yang layak.